

PENCAK SILAT PERGURUAN PERSILATAN SENI DAN BUDAYA
KERATUAN LAMPUNG DAN PENCAK SILAT PERSAUDARAAN SETIA
HATI TERATE PERSPEKTIF KEARIFAN LOKAL

(Studi di Perguruan Persilatan Seni dan Budaya Kerataun Lampung dan
Persaudaraan Setia Hat Terate Cabang Bandar Lampung)

(Skripsi)

Andref



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016

ABSTRAK

**PENCAK SILAT PERGURUAN PERSILATAN SENI DAN BUDAYA
KERATUAN LAMPUNG DAN PENCAK SILAT PERSAUDARAAN
SETIA HATI TERATE PERSPEKTIF KEARIFAN LOKAL
(Studi di Perguruan Persilatan Seni dan Budaya Kerataun Lampung dan
Persaudaraan Setia Hat Terate Cabang Bandar Lampung)**

Oleh

ANDREF

Penelitian ini bertujuan mengetahui kearifan lokal yang ada di dalam Pencak Silat Perguruan Persilatan Seni dan Budaya Keratuan Lampung dan Persaudaraan Setia Hati Terate. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling* sehingga informan dalam penelitian ini berjumlah 7 orang yakni 4 orang dari Perguruan Persilatan Seni dan Budaya Keratuan Lampung dan 3 orang dari Persaudaraan Setia Hati Terate. Hasil penelitian diperoleh 1) perguruan persilatan seni dan budaya keratuan Lampung berdiri pada era modern sedangkan persaudaraan setia hati terate berdiri sejak zaman penjajahan 2) tujuan berdirinya kedua perguruan yakni mengembangkan kebudayaan dan mamayu hayuning bawono 3) filosofi yang ada didalam kedua perguruan seperti jadilah seorang pemimpin yang berani bertarung dan ojo sok gawe susahe lian opo alane gawe senenge lian 4) metode yang digunakan seperti melatih gerakan-gerakan yang ada di dalam perguruan dan melatih ilmu pernapasan yang ada didalam kedua perguruan.

Kata kunci: Kearifan Lokal, Pencak Silat, Perguruan

ABSTRACT

MARTIAL ARTS IN ART SELF-DEFENSE COMMUNITY AND KERATUAN LAMPUNG CULTURE AND MARTIAL ARTS IN “PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE” COMMUNITY LOCAL WISDOM PERSPECTIVE

**(Research in arts self-defense community and keratuan Lampung culture
and “persaudaraan setia hati terate” community branch Bandar Lampung)**

By

ANDREF

This research aims to know the local wisdom in the martial arts in art self-defense community and keratuan Lampung culture and martial arts in “persaudaraan setia hati terate”. This research use a qualitative method with descriptive approach. The determination technique of informants in this research using purposive sampling and snowball sampling so that the informants in this research amount to 7 people including 4 people of art self-defense komunitte and keratuan Lampung culture and 3 people of "Persaudaraan Setia Hati Terate" komunitte. The results were obtained 1) Art self-defense komunitte and keratuan Lampung culture stood in the modern era, while "persaudaraan setia hati terate" komunitte stood since colonial era 2) the purpose of the establishment of the two komunitte is to developing culture and "mamayu hayuning bawono" 3) the philosophy that exist within both komunitte is be a leader that have braveness to fight and "oyo sok gawe susahe lian opo alane gawe senenge lian" 4) the methods that used is like train movements which exist in komunitte and train science of breath that exist within both komunitte.

Keywords: Local Wisdom, Martial Arts, Community

PENCAK SILAT PERGURUAN PERSILATAN SENI DAN BUDAYA
KERATUAN LAMPUNG DAN PENCAK SILAT PERSAUDARAAN SETIA
HATI TERATE PERSPEKTIF KEARIFAN LOKAL
(Studi di Perguruan Persilatan Seni dan Budaya Kerataun Lampung dan
Persaudaraan Setia Hat Terate Cabang Bandar Lampung)

Oleh

Andref

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI
Pada

Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016

Judul Skripsi

: **PENCAK SILAT PERGURUAN
PERSILATAN SENI DAN BUDAYA
KERATUAN LAMPUNG DAN
PENCAK SILAT PERSAUDARAAN
SETIA HATI TERATE PERSPEKTIF
KEARIFAN LOKAL
(Studi di Perguruan Persilatan Seni
dan Budaya Keratuan Lampung dan
Persaudaraan Setia Hati Terate
Cabang Bandar Lampung)**

Nama Mahasiswa

: **Andref**

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1216011011

Jurusan

: Sosiologi

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI

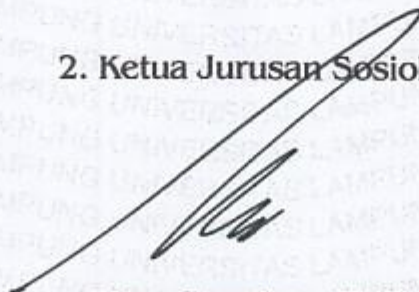
1. Komisi Pembimbing



Drs. Pairul Syah, M.H.

NIP 19631012 199403 1 002

2. Ketua Jurusan Sosiologi



Drs. Susetyo, M.Si.

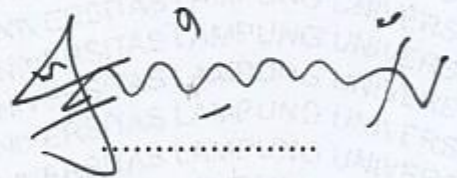
NIP 19581004 198902 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

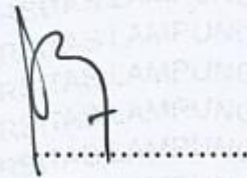
Ketua

: **Drs. Pairul Syah, M.H.**

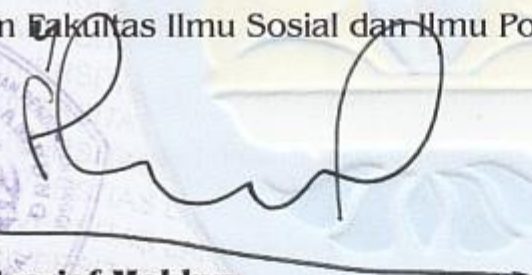
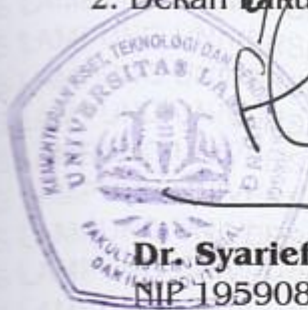


Penguji Utama

: **Drs. Suwarno, M.H.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarief Makhya
NIP 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **14 Oktober 2016**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik (Master/Sarjana/Ahli Madya), baik di Universitas Lampung maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 11 Oktober 2016
Yang membuat pernyataan



Andref

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Andref dilahirkan di Liwa Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat pada tanggal 23 Januari 1994, sebagai anak ke lima dari lima bersaudara dari pasangan Bapak Azman dan ibu Roslina.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis yaitu :

1. Taman Kanak-kanak Pertiwa Liwa, Lampung Barat yang diselesaikan pada tahun 2000
2. Sekolah Dasar Negeri 1 Liwa Lampung Barat yang diselesaikan pada tahun 2006
3. Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Liwa Lampung Barat yang diselesaikan pada tahun 2009
4. Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Liwa Lampung Barat yang diselesaikan pada tahun 2012

Selanjutnya pada tahun 2012 penulis diterima sebagai mahasiswa Universitas Lampung di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Sosiologi melalui jalur SNMPTN tertulis. Dalam perjalanan kuliah penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Pekon Mon Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat pada tahun 2015. Selama menempuh pendidikan di Unila penulis juga aktif mengikuti UKM Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Universitas Lampung.

Motto

Hidup sekali, berarti lalu mati.

Terkadang aku bingung kenapa Allah SWT tetap saja mendengarkan doa-doaku tanpa mempertimbangkan begitu banyak dosa yang telah kulakukan.

Selalu mengingat semua kebaikan orang lain dan melupakan kebaikan yang kita lakukan untuk orang lain. Melupakan semua keburukan orang lain kepada kita dan mengingat semua keburukan yang kita lakukan kepada orang lain.

Andref ☺

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah...

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada :

Bak, Emak serta keempat Ngahku tercinta yang selalu memberikan yang terbaik untukku, terimakasih atas segala kasih sayang, doa dan dukungan dalam membantu mencapai keberhasilanku.

Keluarga besar yang selalu memberikan semangat, doa dan dukungan kepadaku

Sahabat-sahabat terbaikku yang selalu ada disaat susah maupun senang

Teman-teman serta keluarga besar SOSIOLOGI yang telah mewarnai hidupku

Para pendidik dan almamater tercinta...

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmad dan hidayahnya. Atas izin dan rahmatnya saya dapat menyelesaikan Skripsi saya yang berjudul “ Perguruan Persilatan Seni dan Budaya Keratuan Lampung dan Persaudaraan Setia Hati Terate Kearifan Lokal” ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Lampung.

Penyelesaian penulisan skripsi ini tidak lain adalah karena jasa orang-orang yang telah berperan penting didalamnya. Untuk itulah dalam kesempatan ini saya mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT yang telah melimpahkan rahmad dan hidayahnya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan
2. Rosulallah SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang seperti saat ini dan selalu kita berdoa memohon syafaat beliau di yaumul kiamat kelak
3. Kedua orang tuaku, Bapak Azman dan Ibu Roslina yang tak terhitung lagi jasanya kepadaku, Ngah Leni, Ngah El, Ngah Ria, Ngah Pit dan seluruh keluarga besar.

4. Bapak Dr. Syarief Makhya, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Susetyo, M.si., Selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Terimakasih untuk semua motivasi dan arahnya selama ini semoga bapak selalu dilindungi dan diberi kesehatan oleh Allah SWT
6. Bapak Drs. Ikram, M.Si, selaku Sekertaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
7. Bapak Drs. Pairulsyah, M.H., selaku pembimbing utama serta guru terbaik, terimakasih pak atas jasanya selama ini mendidik saya. Memberikan perhatian, bimbingan, dan ilmunya, semoga Allah SWT membalas jasa-jasa bapak yang sangat banyak sekali. Amiin
8. Bapak Drs. Suwarno, M.H., selaku dosen pembahas, terimakasih buat kritik dan saran bapak sehingga skripsi ini bisa seperti ini semoga Allah SWT senantiasa membalas jasa-jasa bapak. Amiin
9. Bapak Dr. Sindung Haryanto, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik
10. Kepada seluruh dosen-dosen sosiologi FISIP UNILA yang telah banyak memberikan ilmunya, ibu anita, ibu paraswati, ibu dewi, ibu erna, ibu endri, ibu yuni, ibu pipit, pak hartoyo, pak fahmi, pak gede, pak ikram, pak damar, pak bintang, pak gun, dan pak syani
11. Guru-guruku setiap jenjang pendidikan yang aku tempuh, mulai dari Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas hingga Perguruan Tinggi.

12. Guru besar Perguruan Persilatan Seni dan Budaya Keratuan Lampung Batin Toni M Zakaria yang telah memberi izin penelitian serta banyak membantu dalam penelitian ini

13. Ketua Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Bandar Lampung Kangmas Edy sunyoto yang telah memberi izin penelitian serta banyak membantu dalam penelitian ini

14. Teman-teman satu lingkaran khususnya Kakak Huda jazzakumullah khoiron katsier buat ilmu dan motivasinya selama ini, Juanda, Berry, Alfajar, Ardi, Rizki, Rifki semoga kita selalu diberi keistiqomahan dan dipertemukan kembali di surganya kelak

15. Saudara seletingan latihan Mas Dedi, Mas Yudi, Mas Dharma, Mas Apri dan Mbak Rosita yang sama-sama kita sudah melewati masa-masa berharga dalam hidup, sama-sama merasakan manis dan pahitnya latihan meskipun banyak pahitnya dan manisnya hanya sedikit. Haha

16. Para mas-mas pelatih Mas Agung, Mas Shodiq, Mas Supri, Mas Agus, Mas Wisnu, Mas Rendi, Mas Lendra, Mas andi, Mas Hargo, Mas Lingga, Mas adit, Mas Aris, Mbak Linda, Mbak Devi, Mbak yang sudah banyak meluangkan waktu istirahatnya hanya untuk datang dan melatih tanpa memperoleh imbalan apapun terimakasih atas bimbingan dan ilmu yang diberikan semoga Allah senantiasa membalas kebaikan mas-mas semua.

17. Keluarga besar Persaudaraan Setia Hati terate cabang bandar Lampung yang telah banyak memberikan pelajaran hidup, ilmu serta memberikan rasa persaudaraan semoga persaudaraan kita kekal dan abadi sampai kapanpun.

18. Seluruh Tim KKN Kecamatan Ngambur khususnya Pekon PekonMon Abo, Isro, Desi Retno, Asri, Audi, Desi purnama, Rema dan Mery terimakasih untuk 60 hari bersama-samanya semoga kekeluargaan dan silaturahmi kita selalu terjaga.

19. Bapak peratin Pekon Pekonmon terimakasih banyak sudah mau menerima kami selama 60 hari dan selalu sabar melayani tingkah dan sifat kami yang berbeda-beda.

20. Terimakasih buat rentalan Affan dan Aleaf, Mas Budi, Gigih, Si Embak, Supri terimakasih selama ini sudah diberi tumpangan internetan, numpang nongkrong dan yang paling penting terima kasih buat Wifi gratisnya selama ini.

21. Terimakasih buat Agus Solihin teman masa kecil yang sudah menemani perjalanan terjal hidup ini hingga saat ini wkwkwkwk

22. Seluruh teman seperjuangan jurusan Sosiologi angkatan 2012 yang tidak bisa disebutkan satu persatu terima kasih atas kebersamaannya selama ini, semoga silaturahmi kita tetap terjaga.

23. Terima kasih untuk semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini belum ideal dan sebaik harapan, namun harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Bandar Lampung, 18 Oktober 2016
Penulis

Andref

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian.....	9

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Pencak Silat.....	10
B. Tinjauan Tentang Kearifan Lokal	15
C. Tinjauan Tentang Masyarakat Lampung.....	20
D. Tinjauan Tentang Masyarakat Jawa	25
E. Kerangka Pikir	32

III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian.....	33
B. Fokus Penelitian	33
C. Teknik Pengumpulan Data	34
D. Teknik Penentuan Informan	37
E. Lokasi Penelitian	38
F. Teknik Analisis Data.....	38

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis Kota Bandar Lampung	41
B. Topografi Kota Bandar Lampung	42
C. Demografi Kota Bandar Lampung	43
D. Visi dan Misi Kota Bandar Lampung 2010-2015	48

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Umum Informan	53
B. Hasil Penelitian.....	57
1. Perguruan Persilatan Seni dan Budaya Keratuan Lampung	
a. Sejarah Perguruan Persilatan Seni dan Budaya Keratuan Lampung ..	57
b. Tujuan Berdirinya Perguruan Persilatan Seni dan Budaya Keratuan Lampung.....	66
c. Macam-Macam Perguruan Persilatan Seni dan Budaya Keratuan Lampung	68
d. Jenis Atraksi Perguruan Persilatan Seni dan Budaya Keratuan Lampung	70
e. Larangan-Larangan Untuk Anggota Perguruan Persilatan Seni dan Budaya Keratuan Lampung.....	73
f. Bentuk dan Makna Lambang	74
g. Filosofi-Filosofi Pada Perguruan Persilatan Seni dan Budaya Keratuan Lampung.....	76
h. Atribut dan alat	78
i. Metode Latihan Perguruan Persilatan Seni dan Budaya Keratuan Lampung	86
2. Persaudaraan Setia Hati Terate	
a. Sejarah Berdirinya Persaudaraan Setia Hati Terate	91
b. Tujuan Persaudaraan Setia Hati Terate	97
c. Bentuk Dan Makna Lambang	99
d. Filosofi-Filosofi Yang Ada Dalam Persaudaraan Setia Hati Terate	107
e. Metode Latihan Persaudaraan Setia Hati Terate.....	113
f. Larangan-Larangan Dalam Persaudaraan Setia Hati Terate	120
g. Panca Dasar Persaudaraan Setia Hati Terate	122
C. Pembahasan Penelitian	132

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	143
B. Saran	145

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Bagan kerangka pikir	32
2. BWK Kota Bandar Lampung tahun 2005-2015.....	44
3. BWK Kota Bandar Lampung 2011-2030	46
4. Identitas informan	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Lambang Perguruan Persilatan Seni dan Budaya Keratuan Lampung	74
2. Senjata Golok pada Perguruan Persilatan Seni dan Budaya Keratuan Lampung	81
3. Senjata Kerambit Perguruan Persilatan Seni dan Budaya Keratuan Lampung	81
4. Senjata Pedang pada Perguruan Persilatan Seni dan Budaya Keratuan Lampung.....	82
5. Perguruan Persilatan Seni dan Budaya Keratuan Lampung.....	82
6. Guru besar menggunakan baju lengkap Perguruan Persilatan Seni dan Budaya Keratuan Lampung	84
7. Lambang Persaudaraan Setia Hati Terate	100
8. Warga Persaudaraan Setia Hati sedang melakukan doa	113
9. Sambung Warga dengan Siswa sabuk putih	127

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia kehidupan berbangsa dan bernegara tidak akan lepas dari hal-hal yang mencakup kebudayaan dan kearifan lokal. Banyaknya daerah-daerah yang ada di Indonesia menjadikan Indonesia sebagai negara yang kaya akan kebudayaan dan kearifan lokal di setiap daerah. Kearifan lokal yang muncul dan berkembang dapat menyesuaikan sesuai dengan kebutuhan manusia seperti yang diungkapkan Wagiran (2012) bahwasannya kearifan lokal merupakan sebuah budaya kontekstual. Kearifan selalu bersumber dari hidup manusia. Ketika hidup itu berubah, kearifan lokal pun akan berubah pula.

Lampung sebagai salah satu provinsi bagian dari wilayah kesatuan Republik Indonesia didalamnya terdapat banyak suku dari berbagai daerah di Indonesia banyak orang menyebutnya sebagai Indonesia mini karena keanekaragaman suku didalamnya memiliki kebudayaan daerah yang hidup dan berkembang sesuai dengan kondisi fisik dan sosial masyarakatnya. Sekarang ini penduduk Lampung terdiri dari beraneka ragam suku bangsa penduduk Indonesia. Keadaan ini digambarkan dalam kata “Sang Bumi Ruwa Jurai” yang diartikan satu wilayah kediaman dihuni oleh dua macam keturunan, yaitu penduduk asli dan pendatang. Penduduk yang

berdiam didaerah ini, (yaitu Lampung beradat Pepadun dan Saibatin) sebagai suku asli.

Meski Lampung merupakan daerah di Sumatera namun daerah Lampung banyak dihuni oleh suku-suku yang berasal dari kepulauan Jawa, hal tersebut terjadi karena banyaknya hutan di Provinsi Lampung yang masih sangat luas menjadikan sasaran kolonisasi oleh pemerintah Belanda. Program kolonisasi yang dilakukan oleh pemerintah kolonial mengakibatkan masuknya berbagai suku yang ada di Pulau Jawa untuk pindah ke seluruh Provinsi di Indonesia termasuk di Lampung. Hal ini berawal pada tahun 1905 ketika pemerintah belanda memindahkan 155 kepala keluarga dari desa Bagelen, Purwokerto, Jawa Tengah ke sebuah hutan belantara di Lampung melalui program perluasan areal pertanian (kolonisasi). Orang-orang dari Pulau Jawa dipindahkan ke Lampung untuk membuka areal pertanian untuk kepentingan Belanda.

Keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia turut memberi warna dalam bentuk variasi identitas yang dimiliki masing-masing perguruan pencak silat. Dalam pancak silat memiliki kearifan lokal yang berbeda-beda didalamnya sesuai dengan perguruan pancak silat itu sendiri. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan (wagiran, 2012), dalam kearifan lokal paling tidak menyiratkan beberapa konsep,yaitu:

1. Kearifan lokal adalah sebuah pengalaman panjang,yang diendapkan sebagai petunjuk perilaku seseorang.
2. Kearifan lokal tidak lepas dari lingkungan pemiliknya dan
3. Kearifan lokal itu bersifat dinamis, lentur, terbuka, dan senantiasa menyesuaikan dengan zamannya.

Konsep demikian juga sekaligus memberikan gambaran bahwa kearifan lokal selalu terkait dengan kehidupan manusia dan lingkungannya. Kearifan lokal muncul sebagai penjaga atau filter iklim global yang melanda kehidupan manusia.

Ada salah satu kebudayaan bangsa Indonesia yang sudah kita kenal sejak zaman sebelum Kemerdekaan Republik Indonesia sebagai salah satu cara untuk mengusir para penjajah yang ada di Indonesia yakni Pencak Silat. Pencak silat adalah salah satu kebudayaan Bangsa Indonesia yang akan punah apabila tidak terus dilestarikan mengingat banyaknya seni bela diri dari negara lain yang masuk dan terus berkembang di Indonesia. Pencak silat merupakan salah satu seni bela diri asli bangsa Indonesia yang kaya akan keberagaman aliran-aliran, perguruan-perguruan serta nilai-nilai luhur yang patut untuk dilestarikan keberadaannya. Setiap daerah di Indonesia pasti memiliki seni beladiri pencak silat dengan berciri khas suku masing masing, di Lampung dan Jawa memiliki perguruan pencak silat dengan berbagai aliran.

Menurut Kumaidah (2005), Pencak silat berasal dari dua kata yaitu pencak dan silat. Pencak berarti gerak dasar beladiri yang terikat pada peraturan. Silat berarti gerak beladiri sempurna yang bersumber pada kerohanian. Istilah silat dikenal secara luas di Asia Tenggara, akan tetapi di Indonesia istilah yang digunakan adalah pencak silat. Istilah ini digunakan sejak 1948 untuk mempersatukan berbagai aliran seni beladiri tradisional yang berkembang di Indonesia. Nama pencak digunakan di Jawa, sedangkan silat digunakan di Sumatera, Semenanjung Malaya, dan Kalimantan.

Tidak ada yang tahu kapan persis pencak silat lahir. Olahraga bela diri ini berkembang melalui informasi mulut ke mulut. Silat disebarkan melalui kisah dan legenda masyarakat daerah. Contohnya, di daerah minangkabau yang menyebut silat sebagai silek. Silek ini diciptakan pada abad ke-11 oleh seorang Datuk bernama Datuk Suri Diraja. Lalu, silek ini dibawa keseluruh negara yang berada di Asia Tenggara. (Rahmani, 2014)

Seni bela diri pencak silat harus dikembangkan dengan baik. Maka dari itu perlu didirikan organisasi yang mewadahi kegiatan ini. Maka pada tanggal 18 mei 1948 didirikan sebuah wadah pencak silat yang diberi nama IPSI atau Ikatan Pencak Silat Indonesia dan tercatat sebagai organisasi cabang olahraga pencak silat yang paling tua. Pada tahun 1980 tepat pada tanggal 11 maret, dibentuklah sebuah perkumpulan silat yang dinamakan persilat atau persatuan pencak silat antarbangsa. Persatuan ini didirikan oleh empat negara bertetangga, yaitu Indonesia, Singapura, Malaysia dan Brunai Darusalam.

Menurut data yang diperoleh dari Ikatan pancak silat Indonesia Provinsi Lampung pada tahun 2014 tercatat secara resmi perguruan pencak silat yang ada di provinsi Lampung berjumlah 21 perguruan pencak silat dari berbagai aliran pencak silat. Namun di prediksi perguruan pencak silat secara keseluruhan berjumlah 50 perguruan pencak silat tetapi banyak dari perguruan pencak silat tidak mendapatkan dirinya kedalam Ikatan Pencak Silat Provinsi Lampung dikarenakan banyaknya perguruan pencak silat yang ada di pelosok-pelosok daerah.

Salah satu perguruan pencak silat yang banyak di kenal di Lampung adalah Perguruan Persilatan Seni dan Budaya Keratuan Lampung. Berdirinya Persilatan Keratuan Lampung berawal dari buah pemikiran yang disebabkan karena kecintaan terhadap budaya-budaya daerah warisan nenek moyang yang semakin hari semakin diambang kepunahan akibat kurangnya perhatian dan kecintaan generasi muda terhadap budaya tradisional Lampung.

Untuk menyikapi hal-hal tersebut di atas maka didirikanlah Perguruan Persilatan Keratuan Lampung pada malam Nuzul Qur'an tepatnya bulan suci Ramadhan pada tahun 1999 berdasarkan petunjuk dari Allah SWT dengan tujuan utama mempertahankan serta mengembangkan budaya dan membangun negeri Lampung. Dengan berdirinya Perguruan Persilatan Seni Budaya Keratuan Lampung penuh harapan dapat menarik simpati para pemuda dan generasi penerus untuk memperhatikan dan mencintai budaya daerahnya sendiri dengan cara mempelajari silat-silat Lampung dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di Perguruan Keratuan Lampung.

Dalam tradisi Lampung kuno, Ratu adalah pemimpin dalam adat Lampung. Keratuan bermakna Kepemimpinan. Maka Keratuan Lampung; berarti "seorang pemimpin" atau "masa kepemimpinan", maksudnya di mana setiap diri manusia kelak akan menjadi seorang pemimpin baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain dan sebagai seorang pemimpin akan menjadi contoh, panutan, dan akan dituntut tanggung jawab atau perbuatan. Berdirinya Perguruan Persilatan Seni Budaya Keratuan Lampung memiliki visi dan misi untuk melahirkan pemimpin-

pemimpin yang bisa melestarikan serta mengembangkan budaya dan membangun bangsanya.

Sedangkan nama Perguruan Keratuan Lampung sendiri dinisbatkan atau diambil dari gelar pendiri Perguruan Persilatan Seni Budaya Keratuan Lampung sebab dalam tradisi Islam lama serta atau tokoh-tokoh Islam jaman dulu setiap aliran yang mempunyai nilai-nilai pendidikan untuk orang lain nama perkumpulan haruslah diambil dari nama guru atau orang yang melahirkan ajaran tersebut barulah perkumpulan tersebut disebut muktabaroh.

Selain memiliki perguruan silat asli Lampung, di Lampung pula memiliki Perguruan silat yang asli berasal dari Jawa. Salah satu contoh perguruan silat asli dari Jawa yang berkembang sangat pesat di Lampung adalah perguruan pencak silat Persaudaraan Setia Hati terate (PSHT). PSHT merupakan perguruan pancak silat yang berasal dari Madiun Jawa Timur yang didirikan pada tahun 1922. PSHT terus berkembang seiring berjalannya waktu dan banyaknya penduduk Jawa yang pindah ke Lampung, mereka terus mengembangkan pencak silat PSHT di Provinsi Lampung. Perguruan pencak silat ini pula mudah diterima oleh masyarakat suku Lampung karena metode latihannya yang menarik para masyarakat suku asli Lampung.

Persaudaraan Setia Hati Terate merupakan perkumpulan yang bergerak terutama dalam olah tubuh dan ketrampilan bela diri, dalam hal ini pencak silat. Pencak silat merupakan khazanah dan tradisi yang mengakar bagi masyarakat Indonesia hingga memunculkan berbagai aliran di mana masing-masing memiliki kekhasan dalam hal gerakan bahkan sampai pada pola

perilaku. PSHT bisa dibilang adalah fenomena tersendiri dalam dunia silat ketika ada rasa asing bagi anak negeri terhadap seni bela diri sendiri.

Ketika tiap olah raga bela diri mulai merambah sendi kehidupan generasi muda anak negeri, ada yang terbalik dengan keadaan Pencak Silat. Silat, silek, pencak silat, penca, menca, mamenca, atau apapun istilah lainnya kini malah mulai tertidur. PSHT yang awalnya bernama Pencak Sport Club (PSC) juga bukan semata-mata olahraga. Seperti halnya kelembagaan pencak silat, PSHT awalnya hanya sebuah perguruan yang mengajarkan olah kanuragan yang pada perkembangannya juga banyak dipakai sebagai alat perjuangan melawan Belanda. Kata pencak sendiri mengandung unsur perlawanan sehingga tidak mengherankan jika Pencak Sport Club kemudian dilarang oleh pemerintah Belanda dan pemimpinnya waktu itu dipenjarakan.

Pada perkembangannya, PSHT mengalami pasang surut hingga masa RM Imam Koesoepangat yang merupakan murid pendiri silat ini, Ki Hadjar Hardjo Oetomo. Banyak perubahan yang dilakukan oleh RM Imam Koesoepangat sejak dia memimpin pada tahun 1974 sampai 1988. Kemampuannya diakui dengan diberikan gelar Pendhita Wesi Kuning karena Ia teguh dalam pendirian yakni mengabdikan pada sesama. Konon julukan ini mengacu pada warna wesi kuning sebagai senjata kedewataan yang melambangkan ketegaran, kesaktian, kewibawaan sekaligus keluhuran). Berdasarkan pernyataan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang “Perguruan Persilatan Seni dan Budaya Keratuan Lampung dan Persaudaraan Setia Hati Terate dengan menggunakan perspektif kearifan lokal.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat peneliti rumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah Perguruan Persilatan Seni dan Budaya Keratuan Lampung dan Persaudaraan Setia Hati Terate?
2. Apa tujuan berdirinya Perguruan Persilatan Seni dan Budaya Keratuan Lampung dan Persaudaraan Setia Hati Terate?
3. Apa Filosofi perguruan yang dimiliki oleh Perguruan Persilatan Seni dan Budaya Keratuan Lampung dan Persaudaraan Setia Hati Terate?
4. Bagaimana metode latihan yang diterapkan dalam Perguruan Persilatan Seni dan Budaya Keratuan Lampung dan Persaudaraan Setia Hati Terate?

C. Tujuan Penelitian

Berdasar dari permasalahan tersebut diatas maka peneliti telah menentukan tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui lebih dalam sejarah Perguruan Persilatan Seni dan Budaya Keratuan Lampung dan Persaudaraan Setia Hati Terate
2. Untuk mengetahui tujuan didirikannya Perguruan Persilatan Seni dan Budaya Keratuan Lampung dan Persaudaraan Setia Hati Terate
3. Menggali filosofi yang ada dalam Perguruan Persilatan Seni dan Budaya Keratuan Lampung dan Persaudaraan Setia Hati Terate

4. Untuk mengetahui metode latihan yang diterapkan dalam Perguruan Persilatan Seni dan Budaya Keratuan Lampung dan Persaudaraan Setia Hati Terate

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan:

5. Secara praktis, dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang Perguruan Persilatan Seni dan Budaya Keratuan Lampung dan Persaudaraan Setia Hati Terate secara mendalam serta perbedaan-perbedaan diantara keduanya.
1. Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan perkembangan kajian sosiologi, terutama sosiologi budaya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Pencak Silat

Menurut Azizi (2013) Pencak Silat adalah istilah baku yang digunakan untuk menyebut sebuah seni bela diri khas Indonesia. Seni bela diri sendiri mengandung dua makna : seni dan pembelaan diri. Seni merujuk pada keindahan tata gerak, pola langkah, serang-bela, bahkan seni dalam pencak silat lebih khusus diartikan sebagai seni pertunjukan ibing pencak silat dimana keindahan gerak dan langkah dipadu dengan iringan musik gendang pencak (nayaga). Seni bisa juga diartikan sebagai teknik; teknik menyerang, teknik menghindar, menangkis, memukul, dan sebagainya. Di sinilah letak perbedaan seorang ahli pencak silat dengan orang awam pada saat berkelahi di mana seorang yang menguasai pencak silat akan menghadapi lawan dengan gerakan yang terpola dan terukur.

Keberadaan pencak silat mulai terarah dengan adanya IPSI (Ikatan Pencak Silat Seluruh Indonesia) sebagai induk olahraga di bawah KONI (Komite Olahraga Nasional Indonesia). Dari data IPSI menyebutkan terdapat sekitar 800-an perguruan pencak silat dengan 150-an aliran yang ada di wilayah Indonesia. Begitu banyaknya perguruan dan aliran dalam pencak silat, maka IPSI mengatur terkait keberadaan dan berdirinya suatu perguruan pencak silat melalui pasal pasal

4, 5, dan 6 dalam Anggaran Dasar dan Rumah Tangga (AD/ART) IPSI. (Putra, 2013)

Sedangkan bela diri adalah unsur utama dalam silat, intisari dari keahlian seseorang dalam bersilat adalah dalam pembelaan diri ini. Membela diri dalam silat tentu saja menggunakan teknik-teknik, kaidah dan filosofi dalam silat yang dimiliki seseorang. Pencak silat yang lahir dari olah rasa, karsa, dan cipta nenek moyang kita sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya dan adat istiadat, oleh karena itulah dalam pencak silat muatan kaedah dan filosofi sangat kental yang mencirikan sebuah kearifan lokal bangsa. Sebagai seni bela diri khas yang penuh dengan kearifan lokal nenek moyang, setiap daerah di Indonesia mempunyai istilah sendiri untuk menyebut Pencak Silat sebagai suatu seni bela diri. Di Jawa Barat dikenal dengan sebutan amengan, ulin, maenpo. Di Minang silek, di Betawi maen pukulan, di Jawa Tengah, Jawa Timur pencak, di Makassar ada yang menyebut manca', bemancek di Kalimantan Timur, dan sebagainya. Untuk menyeragamkan istilah yang diperlukan untuk pergaulan internasional itulah kemudian lahir sebutan baku Pencak Silat, yang akan dibahas dalam bab tersendiri di bawah ini. Untuk memudahkan, maka dalam pembahasan selanjutnya di sini akan digunakan istilah Pencak Silat, kecuali bila sedang membahas kekhasan beladiri lokal, untuk membedakannya dengan daerah lain akan digunakan istilah lokal daerah yang bersangkutan.

Pada masa prasejarah, pencak silat digunakan sebagai ilmu bela diri dalam menghadapi alam yang keras dengan tujuan mempertahankan hidup dari berburu, melawan binatang buas dan pada akhirnya manusia mengembangkan gerak-gerak

bela diri yang kemudian disebut pencak atau silat. Perkembangan olahraga pencak silat di Indonesia mengalami peningkatan yang pesat. Sebagai indikasinya antara lain dengan banyaknya kejuaraan yang diselenggarakan secara single event dan multi event, munculnya perguruan-perguruan pencak silat baru di daerah-daerah. Prinsip dasar pertandingan pencak silat adalah mendapatkan point dengan melakukan serangan dan belaan. Dalam mendapatkan point sedapat mungkin masuk dalam bidang sasaran dan tidak terhalang oleh tangkisan lawan. Untuk melakukan serangan dan belaan tersebut, penguasaan keterampilan gerak teknik-teknik dasar pencak silat yang baik dan benar sangat diperlukan. (Azizi, 2013)

Pencak silat dipandang masyarakat umum adalah sebuah olah raga yang dipertandingkan yang tidak ubahnya dengan tinju (saling pukul), gulat (saling membanting dan bergumul), atau karate (kombinasi memukul, menendang, membanting, menghindar, dan menangkis serangan) dan jenis bela diri lainnya. Dengan kata lain adalah tidak ada sesuatu yang khas yang bisa dibanggakan kecuali pada perbedaan warna kostum yang dipakai para atlet pencak silat. Kalaupun ada yang sedikit tahu tentang pencak silat selain olah raga yang dipertandingkan, tidak ada yang patut dibanggakan kecuali kesan negatif bahwa silat itu magic, silat itu kampungan, silat itu bela diri nya para centeng dan preman pasar. Tidak aneh apabila banyak orang tua yang melarang anak mereka belajar pencak silat karena mereka khawatir anaknya hanya akan terlibat tawuran. Pandangan dan pemahaman yang demikian tidaklah sepenuhnya keliru (walaupun tentu tidak benar juga), dan tidak dapat disalahkan karena memang sangat minimnya informasi dan sosialisasi tentang pencak silat ke masyarakat umum (Ochid, 2010)

Menurut Ochid (2010) dalam bukunya yang berjudul bunga rampai pencak silat, ada pendapat yang menafsirkan dengan memisahkan arti dari kedua kata namun ada pula yang menganggap kedua kata tersebut sebagai bentuk dari penyatuan kata. Pendapat pertama yang memisahkan artian kata berpendapat bahwa Pencak adalah bentuk permainan (keahlian) untuk mempertahankan diri dengan menangkis, mengelak dan sebagainya. Sementara silat adalah kepandaian berkelahi, seni bela diri yang berasal dari Indonesia dengan ketangkasan membela diri dan menyerang untuk pertandingan atau perkelahian. Namun kesemuanya itu memiliki kesamaan substansi di dalam hal pengertian. Tokoh tokoh pendiri IPSI menyepakati pengertian pencak silat dengan tidak lagi membedakan pengertian antara pencak dan silat karena memiliki pengertian yang sama. Kata pencak silat adalah istilah resmi yang digunakan Indonesia untuk bela diri rumpun Melayu ini, sementara negara-negara lain seperti Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam lebih memilih kata Silat.

Menurut (Kriswanto, 2015) terdapat 4 aspek utama dalam pencak silat, yaitu:

1. Aspek mental spritual

Pencak silat membangun dan mengembangkan kepribadian dan karakter mulia seseorang. Sebagai aspek mental spritual, pencak silat lebih banyak menitikberatkan kepada pembentukan sikap dan watak kepribadian pesilat yang sesuai dengan falsafah budi pekerti luhur. Aspek mental spritual meliputi dan sifat taqwa kepada tuhan yang maha esa dan berbudi pekerti luhur, cinta tanah air, penuh persaudaraan dan tanggung jawab, suka

memaafkan serta mempunyai rasa solidaritas tinggi dengan menjunjung tinggi kebenaran, kejujuran, dan keadilan. Para pendekar dan maha guru pencak silat pada zaman dahulu seringkali harus melewati tahapan semedi, bertapa atau aspek kebatinan lain untuk mencapai tingkat tertinggi keilmuannya.

2. Aspek seni

Budaya dan permainan “seni” pencak silat ialah salah satu aspek yang sangat penting. Istilah pencak pada umumnya menggambarkan bentuk seni tarian pencak silat dengan musik atau busana tradisional. Aspek seni dari pencak silat merupakan wujud kebudayaan dalam bentuk kaidah gerak dan irama, sehingga perwujudan taktik ditekankan kepada keselarasan, keseimbangan dan keserasian antara raga, irama, dan rasa.

3. Aspek Bela Diri

Kepercayaan dan ketekunan diri ialah sangat penting dalam menguasai ilmu beladiri dalam pencak silat. Istilah silat cenderung menekankan pada aspek kemampuan teknis beladiri pencak silat. Pada aspek beladiri, pencak silat bertujuan untuk memperkuat naluri manusia untuk membela diri terhadap berbagai ancaman dan bahaya. Aspek beladiri meliputi sifat dan sikap kesiagaan mental dan fisik yang dilandasi dengan sikap kesatria, tanggapan dan selalu melaksanakan dan mengamalkan ilmu bela dirinya dengan benar, menjauhkan diri dari sikap dan perilaku sombong dan menjauhkan diri dari rasa dendam

4. Aspek olahraga

Aspek olahraga meliputi sifat dan sikap menjamin kesehatan jasmani dan rohani serta berpartisipasi dibidang olahraga. Hal ini berarti kesadaran dan kewajiban untuk berlatih dan melaksanakan pencak silat sebagai olahraga merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari, misalnya dengan selalu menyempurkan prestasi, jika latihan dan pelaksanaan tersebut dalam pertandingan maka harus menjunjung tinggi sportifitas. Pesilat mencoba menyesuaikan pikiran dengan olah tubuh. Aspek olahraga meliputi pertandingan dan demonstrasi bentuk-bentuk jurus, baik untuk tunggal, ganda atau regu.

B. Tinjauan Tentang Kearifan Lokal

Secara etimologis, kearifan (wisdom) berarti kemampuan seseorang dalam menggunakan akal dan pikirannya untuk menyikapi sesuatu kejadian, objek atau situasi. Sedangkan lokal, menunjukan ruang interaksi di mana peristiwa atau situasi tersebut terjadi. Dengan demikian, kearifan lokal secara substansial merupakan nilai dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari. Dengan kata lain kearifan lokal adalah kemampuan menyikapi dan memberdayakan potensi nilai-nilai luhur budaya setempat (Abdul syani, 2013)

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat “local

wisdom” atau pengetahuan setempat “local knowledge” atau kecerdasan setempat “local genius”. Menurut Fajarini (2014), kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat¹. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.

Ilmuwan antropologi, seperti Koentjaraningrat, Spradley, Taylor, dan Suparlan, telah mengkategorisasikan kebudayaan manusia yang menjadi wadah kearifan lokal itu kepada idea, aktivitas sosial, artifak-artifak. Kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh sekelompok manusia dan dijadikan sebagai pedoman hidup untuk menginterpretasikan lingkungannya dalam bentuk tindakan-tindakannya sehari-hari. Negara Indonesia sangat majemuk dan mempunyai petatah-petitih Melayu, bahasa kromo inggil Jawa, petuah yang diperoleh dari berbagai suku di Indonesia. Hal tersebut merupakan contoh keragaman ungkapan suku-suku bangsa yang menjadi bagian dari kearifan lokal, yang menjadi kendali dalam menjalankan kehidupan. Apa yang diutarakan dalam tulisan ini masih sangat minim, jika dibandingkan dengan seluruh suku-suku bangsa kita yang ada di nusantara (429 suku bangsa besar). Namun tulisan ini bermaksud mengetuk hati kita semua, bahwa kearifan budaya lokal berperan dalam pendidikan karakter bangsa. Berikut ini merupakan beberapa contoh kearifan lokal yang berkembang dalam kehidupan bangsa Indonesia (Fajarini, 2014).

Konsep kearifan lokal menurut Mitchell, (2000) berakar dari sistem pengetahuan dan pengelolaan lokal atau tradisional. Kearifan lokal adalah kumpulan pengetahuan dan cara berpikir yang berakar dalam kebudayaan suatu kelompok manusia, yang merupakan hasil pengamatan selama kurun waktu yang lama (Arafah, 2002). Pada dasarnya kearifan lokal atau kearifan tradisional dapat didefinisikan sebagai pengetahuan kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat tertentu yang mencakup sejumlah pengetahuan kebudayaan yang berkenaan dengan model-model pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya alam secara lestari. Kearifan tersebut berisikan gambaran tentang anggapan masyarakat yang bersangkutan tentang hal-hal yang berkaitan dengan struktur lingkungan, fungsi lingkungan, reaksi alam terhadap tindakan-tindakan manusia, dan hubungan-hubungan yang sebaiknya tercipta antara manusia (masyarakat) dan lingkungan alamnya.

Ridwan (2007) mengemukakan bahwa kearifan lokal dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian tersebut disusun secara etimologi, dimana *wisdom*/kearifan dipahami sebagai kemampuan seseorang dengan menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah *wisdom* kemudian diartikan sebagai kearifan/kebijaksanaan.

Sirtha (2003), menjelaskan bahwa bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada masyarakat dapat berupa: nilai, norma, kepercayaan, dan aturan-aturan khusus.

dalam Bentuk yang bermacam-macam ini mengakibatkan fungsi kearifan lokal menjadi bermacam-macam pula. Fungsi tersebut antara lain adalah:

1. Kearifan lokal berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumberdaya alam.
2. Kearifan lokal berfungsi untuk mengembangkan sumber daya manusia.
3. Berfungsi sebagai pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan.
4. Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan.

a. Makna Kearifan Budaya Lokal

Local Wisdom atau Kearifan Lokal adalah gagasan-gagasan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam, menjadi tradisi (ajeg) dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Keanekaragaman budaya di Indonesia merupakan modal sosial untuk membentuk karakter dan identitas budaya dari masing-masing daerah, selain sebagai kekayaan intelektual dari warisan budaya yang perlu dilestarikan. Kearifan lokal merupakan entitas yang menentukan identitas, harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya (Geertz, 1992). Hukum adat, nilai-nilai budaya dan kepercayaan, tata kelola, serta tata cara dan prosedur merupakan contoh bentuk kearifan lokal. Didalamnya terdapat kaidah-kaidah yang bersifat anjuran, larangan maupun persyaratan-persyaratan adat yang ditetapkan sesuai peruntukannya dalam kehidupan masyarakat setempat. Jadi makna kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat modern adalah sebagai motivasi kebaikan dari perpaduan antara nilai –nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai luhur yang ada dan pantas menjadi pegangan hidup. Selain itu sebagai ketahanan budaya, kearifan lokal menjadi bagian penting dalam

menghadirkan identitas daerah itu sendiri (Antariksa (2009) dalam Soedigdo (2013). Wujud dari kearifan lokal ada dua macam, yaitu:

1. Tangible (Berwujud Fisik),

seperti kearifan lokal yang tertuang ke dalam bentuk tulisan yang dapat ditemukan seperti pada Primbon dan Praksi. Sebagai contoh dari Primbon adalah naskah Serat Chentini . Naskah karangan pujangga Sinuwun PB V (1820-1823) yang hidup di zaman Surakarta awal abad ke-18 merupakan akumulasi catatan kearifan lokal yang ada di dalam masyarakat Jawa pada masa itu dan sebelumnya. Di dalam naskah ini memuat beraneka ragam masalah atau persoalan, seperti sejarah, pendidikan, letak geografi, arsitektur, pengetahuan alam, agama, falsafah, tasawuf, mistik, ramalan, sulapan, ilmu kekebalan tubuh, perlambang, adat istiadat, tata cara dalam budaya Jawa (perkawinan, pindah rumah, meruwat dan lain-lain), etika, ilmu pengetahuan (sifat manusia, dunia flora dan fauna, obat-obatan tradisional, makanan tradisional), seni (seni tari, musik/suara, wayang, pedalangan, karawitan dan lainlain).

Menurut Soedigdo (2013), Bentuk lain dari kearifan lokal yang tangible adalah karya-karya arsitektur tradisional di Indonesia. Arsitektur vernakular sangat terkait erat dengan konteks lingkungan setempat dan berasal dari kearifan lokal masyarakatnya. Arsitektur tradisional dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: ketersediaan material, jenis iklim dan keadaan lingkungan sekitar, tapak dan topografi, kemampuan ekonomi, penguasaan teknologi, kebutuhan hidup sehari-hari, simbolisme dan makna. Masyarakat tradisional menggunakan pengetahuan yang telah terjadi turun temurun untuk membangun bangunan tradisionalnya dan

pengetahuan ini mengalami perbaikan (trials and errors) dan perubahan sesuai dengan kondisi alam, simbol, kemajuan teknologi dan lain-lain.

2. Intangible (Tidak Berwujud),

Kearifan lokal yang tidak berwujud ini dapat ditemui seperti dalam petuah-petuah yang disampaikan secara verbal dan turun-temurun dapat berupa nyanyian, kidung yang mengandung ajaran-ajaran tradisional.

C. Tinjauan Tentang Masyarakat Lampung

Lampung merupakan provinsi yang multi-etnik dengan beragam suku, ras dan agama. Keberagaman suku/etnik di Provinsi Lampung itu sendiri selain karena banyak suku pendatang yang bertransmigrasi juga disebabkan oleh suku Pribumi Lampung itu sendiri. Penduduk asli (pribumi) di Provinsi Lampung terdiri dari dua suku/kelompok besar yang mendiami wilayah dengan topografis yang berbeda. Daerah pesisir yang topografinya didominasi oleh pegunungan yang berbatasan langsung dengan pantai didiami oleh masyarakat adat Saibatin/Peminggir. Daerahnya antara lain: Labuhan Maringgai, Pugung, Jabung, Way Jepara, Kalianda, Rajabasa, Teluk Betung, Padang Cermin, Cukuh Balak, Way Lima, Talang Padang, Kota Agung, Semaka, Suoh, Sekincau, Batu Brak, Belalau, Liwa, Saibatin, Krui, Ranau (Provinsi Sumatera Selatan), Martapura (Provinsi Sumatera Selatan), Muara Dua (Provinsi Sumatera Selatan), Kayu Agung (Provinsi Sumatera Selatan), Cikoneng (Provinsi Banten), dan Merpas (Provinsi Bengkulu) (Ciciria, 2015)

Adapun daerah dataran rendah mayoritas dihuni Suku Lampung Pepadun. Daerahnya biasanya dekat dengan sungaisungai (way) besar seperti way Sekampung, way Seputih, way Pengubuan, way Abung Rarem, way Sungkai, way Kanan, way Tulang Bawang, way Mesuji, dan way Semangka. Watak, tabiat, dan intonasi berbicaranya lebih kasar bila dibanding-kan dengan suku Lampung Saibatin karena tinggal di daerah dataran rendah beriklim panas. Masyarakat adat/suku Lampung Pepadun dibagi menjadi beberapa subsuku, antara lain: Abung Siwo Mego mendiami daerah: Kota Bumi, Seputih Timur, Sukadana, Labuhan Maringgai, Jabung, Gunung Sugih, dan Terbanggi. Megow Pak Tulang Bawang mendiami daerah: Menggala, Mesuji, Panaragan, dan Wiralaga. Pubian Telu Suku mendiami daerah adat: Tanjung Karang, Balau, Buku Jadi, Tegineneng, Seputih Barat, Padang Ratu, Gedong Tataan, dan Pugung. Sungkay Way Kanan Buay Lima mendiami daerah adat: Negeri Besar, Ketapang, Pakuan Ratu, Sungkay, Bunga Mayang, Blambangan Umpu, Baradatu, Bahuga, dan Kasui (Sujadi, 2013)

Seperti yang diungkapkan Puspawidjaja (2006) dalam Nurdin (2008) Masyarakat Lampung dalam bentuknya yang asli memiliki filsafat atau pandangan hidup, meski dari aspek penduduk terdapat ragam suku dan agama yang dianut. Filsafat masyarakat lokal itu tidak terlepas dari nilai, norma dan agama yang dianut, terutama bagi kalangan suku Lampung asli yang menganut agama Islam. Dalam masyarakat adat terdapat ragam tradisi yang berbeda antara kelompok masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Kelompok-kelompok tersebut menyebar di berbagai tempat di daerah Lampung. Secara umum, "ada dua kelompok masyarakat adat yaitu Saibatin dan Pepadun. Masyarakat adat Pepadun terdiri dari

Abung, Pubian, Rarem Mego Pak, Bunga Mayang Sungkai, Way Kanan Lima Kebuiyan serta Melinting. Pemimpin nya disebut Punyimbang.

Setiap suku tersebut masih mempunyai subsuku yang banyak dan menggambarkan garis keturunan dari nenek moyang dengan adat dan bahasa yang beragam. Seiring dengan bertambahnya jumlah dan mobilisasi penduduk maka saat ini, baik suku Lampung Saibatin maupun Pepadun serta subsuku yang ada di dalamnya hidup berkelompok dalam suatu wilayah atau daerah walaupun masih tetap menggunakan adat-istiadat masing-masing. Pada kondisi seperti ini keharmonisan kehidupan sosial benar-benar dipertaruhkan mengingat semakin homogen suatu kelompok masyarakat maka semakin rentan konflik akan terjadi. Hal ini ditunjang dengan watak suku Lampung yang terkenal keras. Dalam proses binteraksi menuju integrasi sosial, Boris Kabanoff sebagaimana dibahas oleh Wirawan dalam Ciciria (2015), berpendapat bahwa “konflik dapat disebabkan oleh: keadilan (*justice*), kewajaran (*equity*), persamaan hak (*equality*), dan kekuasaan (*power*)”. Konsep keadilan, kewajaran, persamaan hak, dan kekuasaan dalam sistem sosial yang baik akan membuat kehidupan masyarakat yang harmonis dengan pola hidup yang berbeda, namun batasan status *Saibatin* dan *Pepadun* perlu menjadi titik perhatian penting karena dapat menimbulkan konflik kepentingan yang panjang.

Adanya dua suku asli (pribumi) yang mendiami Provinsi Lampung, membuat daerah ini memiliki dua kebudayaan yang masing-masing dihargai dan dijunjung tinggi di masing-masing wilayah adat. Keanekaragaman adat budaya ini menjadi warna dalam kehidupan masyarakat suku Lampung dalam hidup berdampingan

secara selaras, serasi, dan seimbang membangun Provinsi Lampung. Sebagai wujud integrasi dua suku Lampung ini maka provinsi Lampung memiliki motto ‘Sang Bumi Huwa Jurai’ yang berarti bahwa Lampung merupakan wadah sebagai wujud rumah tangga yang agung yang terdiri dari dua unsur golongan masyarakat yang mendiami wilayahnya. Walaupun pada perkembangannya, seiring dengan bertambah dan beragamnya suku/etnik di Provinsi Lampung, motto ini diasosiasikan sebagai “penduduk Lampung terdiri dari penduduk asli dan pendatang” (Ciciria, 2015).

Kemajemukan suku-suku pribumi di Lampung ini bagaikan koin mata uang yang tidak bisa dipisahkan kedua sisinya. Di satu sisi kemajemukan suku dan subsuku itu menjadi keanekaragaman khasanah budaya Lampung itu sendiri, namun di sisi lain kemajemukan tersebut menjadi bibit konflik yang mengancam integrasi sosial budaya di Provinsi Lampung itu sendiri, karena setiap suku atau bahkan subsuku saling menjunjung tinggi adatistiadatnya dan menganggapnya yang terbaik. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Wirawan dalam Ciciria (2015). bahwa Suatu jenis konflik sering kali tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan konflik sejumlah aspek kehidupan. Sebagai contoh, konflik sosial sering kali tidak hanya disebabkan oleh perbedaan suku, ras, kelas, atau kelompok sosial, tetapi sering kali disebabkan oleh kecemburuan ekonomi, kehidupan politik, dan perbedaan agama. Peluang konflik juga semakin terbuka lebar seiring dengan interaksi sosial antara penduduk pribumi yang semakin intens dimasyarakat, lembaga pemerintahan, lembaga pendidikan, organisasi sosial, di tempat-tempat ibadah, dan pasar. Keadaan ini memicu gesekan budaya yang baik dari segi bahasa dan kebiasaan hidup. Bayang-bayang konflik antarsuku yang bermuara pada

kekerasan horizontal memang sungguh sangat mengkhawatirkan. Kebudayaan sebagai lumbung nilai-nilai kearifan lokal bisa menjadi sebuah pedoman dalam upaya merangkai berbagai kepentingan yang ada secara harmonis, tanpa ada pihak yang dikorbankan (Abdul Syani dalam Ciciria, (2015).

Tentu saja terbentuknya kehidupan yang harmonis dalam masyarakat multietnik tidak lepas dari hasil kompromi keadilan yang menyentuh kepentingan berbagai pihak. Kepentingan-kepentingan yang dimaksud sangat luas cakupannya, tetapi secara garis besar meliputi berbagai permasalahan yang berhubungan dengan kelangsungan hidup individu dalam bermasyarakat, terutama yang bersifat primer dan praktis. Pluralitas nilai-nilai budaya lokal sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa masyarakat suku Lampung yang majemuk itu seharusnya perlu dihargai dan dikawal secara bijak agar tidak menjadi pemicu penyimpangan/kecurangan/konflik antarsesama penduduk pribumi pada khususnya dan masyarakat Lampung pada umumnya.

Upaya mewujudkan integrasi masyarakat dilakukan tidak secara individual, tetapi dalam sebuah rangka komunitas besar, karena tanpa komunitas kebudayaan tidak bisa dipelajari dan dimunculkan kehadirannya. Berbagai cara pun dapat dilakukan untuk mewujudkan integrasi masyarakat yang bermartabat, salah satunya dengan memaknai simbol-simbol alat perlengkapan kehidupan yang pada kenyataannya memiliki makna yang luhur untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan kehidupan, baik secara ekonomi, politik, adat/budaya, ideologi, dll. Kehidupan adat suku Lampung, baik Saibatin maupun Pepadun, tidak dapat dilepaskan dari alat perlengkapan kehidupan yang bernuansakan seni dan dianggap sakral sebagai bagian dari unsur-unsur kebudayaan serta memiliki makna integrasi yang kuat.

Berbagai peralatan kehidupan ini beberapa di antaranya hanya digunakan dalam beberapa prosesi acara tertentu dan melambangkan sesuatu hal yang besar.

D. Tinjauan tentang masyarakat Jawa

Suku Jawa adalah suku bangsa yang terbesar di Indonesia, dengan jumlahnya di sekitaran 90 juta. Mereka berasal dari Pulau Jawa dan menghuni khususnya di Provinsi Jawa Tengah serta Jawa Timur tetapi terdapat juga di Provinsi Jawa Barat, Banten dan di Jakarta (Apvalentine, 2010)

Adapun sebagian besar suku bangsa Jawa menuturkan bahasa Jawa sebagai bahasa percakapan sehari-hari. Sebuah tinjauan pendapat yang dijalankan oleh Majalah Tempo pada awal dekade 1990-an menunjukkan bahwa hanya sekitar 12% daripada orang-orang Jawa menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa tutur harian. Sekitar 18% menggunakan campuran bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, dengan yang lain menuturkan bahasa Jawa sebagai bahasa utama mereka (apvalentine, 2010)

Menurut konsepsi orang Jawa mengenai pelapisan sosial dalam masyarakatnya, penduduk desa termasuk lapisan paling rendah, lapisan *wong cilik* atau “orang kecil”. Adapun *wong cilik* di kota-kota adalah mereka yang melakukan pekerjaan tangan dan pertukangan. Mereka yang menganggap diri mereka yang termasuk lapisan masyarakat yang paling tinggi adalah golongan pegawai atau priyayi (Koentjaraningrat, 1982)

Suatu pembagian lain dari masyarakat Jawa, berbeda daripada pembedaan menurut lapisan-lapisan adalah pembagian vertikal ke dalam *abangan* dan *santri*. *Abangan* adalah orang-orang yang tidak menaati pelajaran-pelajaran agama Islam, terutama

mengenai sholat lima kali sehari, berpuasa dibulan ramadhan, dan memakan makanan yang diharamkan. Santri adalah orang-orang yang taat menurut pelajaran islam. Adapun pengecualian perbedaan lahir mengenai ketaatan kepada pelajaran-pelajaran agama islam tersebut diatas, perbedaan antara abangan dan santri terletak juga kepada hal-hal yang lebih mendalam, ialah kepada perbedaan dalam hal gaya hidup dan pandangan hidup. (koentjaraningrat, 1984)

Menurut Geertz (1992) dalam Santosa (2010) pembagian masyarakat yang ditelitinya ke dalam tiga tipe budaya ini didasarkan atas perbedaan pandangan hidup diantara masyarakat Jawa. Subtradisi abangan yang menurut Geertz (1992) dalam Santosa (2010) diwarnai berbagai upacara selamatan, praktik pengobatan tradisional, serta kepercayaan kepada makhluk halus dan kekuatan gaib itu terkait pada kehidupan di pedesaan. Subtradisi santri yang ditandai oleh ketaatan pada ajaran agama Islam serta keterlibatan dalam berbagai organisasi sosial dan politik yang bernafaskan agama Islam dijumpai di kalangan pengusaha yang banyak bergerak di pasar maupun di desa selaku pemuka agama. Subtradisi ketiga, priayi, ditandai pengaruh mistik Hindu-Budha prokolonial maupun pengaruh kebudayaan barat dan dijumpai pada kelompok elite kerah putih (*white collar elite*) yang merupakan bagian dari birokrasi pemerintah. Adapun dengan demikian geertz (1992) dalam sentosa (2010) melihat adanya keterkaitan erat antara tiga subtradisi ini abangan, santri dan priayi dengan tiga lingkungan desa, pasar dan birokrasi pemerintah.

Perkampungan masyarakat Jawa pun mempunyai keunikan tersendiri, dengan bentuk rumah desa yang berbentuk persegi yang berukuran kira-kira empat kali lima meter. Rangka rumah terdiri atas suatu sistem tiang-tiang kayu beserta alat-

alat penahannya, tembok-temboknya adalah bidang-bidang anyaman bambu dan atapnya adalah lapisan-lapisan daun kelapa kering, yang diikat dengan tali temali bambu pada kerangka atap. Bagian dalam rumah terdiri atas bagian-bagian kecil, yang masing-masing dipisahkan oleh dinding-dinding bambu yang dapat dipisahkan. Pintu-pintunya adalah pintu seret, jendelanya tidak ada dan sinar matahari masuk melalui lubang-lubang besar di bagian atas dan dari dinding-dinding samping (Koentjaraningrat, 1984)

Pada kehidupan masyarakat Jawa sangat beragam, seperti pada kebiasaan sehari-hari masyarakat Jawa yang bekerja sebagai petani. Sesuatu hal yang sangat diinginkan oleh keluarga tani Jawa, ialah keadaan selamat, yaitu keadaan aman tentram, dengan tidak ada kejadian-kejadian yang mengganggu ketentraman tersebut. Keadaan tegang seolah-olah menarik dan mendatangkan bahaya, kecelakaan, penyakit ataupun maut. Suatu jalan yang sangat penting untuk mengatasi rasa takut akan bencana-bencana tersebut adalah jalan berlaku prihatin. Keadaan prihatin dapat dikuatkan dengan memperhatikan pantangan-pantangan dan dengan menjalankan upacara keselamatan, bertujuan untuk memperoleh keadaan selamat (Koentjaraningrat, 1984)

Geertz (1992) dalam koentjaraningrat (1984) selamat merupakan upacara yang utama dalam kehidupan seorang petani Jawa terdiri atas suatu upacara makan-makanan suci bersama, yang tergantung pada pentingnya perayaan, dapat diadakan dengan cara sederhana ataupun dengan sangat luas. Sebuah selamat yang diselenggarakan oleh suatu rumah tangga, biasanya hanya dihadiri oleh tetangga-tetangga yang paling dekat dan ada juga yang tidak mengundang

tamu-tamu sama sekali, akan tetapi mengirimkan makanan kepada para tetangga yang telah didoakan.

Suatu keluarga petani jawa berusaha untuk memelihara hubungan baik dengan tetangga-tetangga dekat, akan tetapi juga dengan keluarga-keluarga tetangga lainnya. Hubungan baik ini dinyatakan oleh mereka dengan berbagai sistem tolong-menolong. Menurut tata cara jawa, jiwa tolong-menolong harus dinyatakan dalam berbagai kewajiban terhadap tetangga yang harus diperhatikan oleh setiap kepala keluarga. Seseorang berkewajiban untuk mengundang seseorang tetangga pada waktu mengadakan selamatan, pada peristiwa sakit, kecelakaan, dan kematian seseorang wajib memberi pertolongannya (Koentjaraningrat, 1984).

Pada peristiwa kematian, semua tetangga berkewajiban untuk mengerjakan semua pekerjaan yang berhubungan dengan persiapan pemakaman, sehingga keluarga yang sedang beduka tidak perlu memikirkan segalanya. Adapun disamping memberi pertolongan, tetangga-tetangga juga menyumbang uang bersama-sama untuk meringankan biaya pemakaman atau memberikan makanan untuk selamatan untuk dihidangkan kepada tamu-tamu. Pertolongan semacam ini biasanya mereka berikan dengan sukarela, dengan tidak mengharapkan apa-apa atas jasa-jasa mereka. Seringkali tetangga memerlukan pertolongan untuk bermacam-macam pekerjaan, antara lain untuk memperbaiki rumah, mengganti dinding bambu, mengusir tikus dan menggali sumur dikebun serta kegiatan lainnya yang membutuhkan tenaga masyarakat. (Koentjaraningrat, 1984)

Permintaan untuk pertolongan seperti diatas, apabila dilakukan dengan suatu tata cara yang sopan, yaitu nyambat, tidak boleh ditolak. Seseorang warga desa yang

diminta pertolongannya untuk mengerjakan sesuatu pekerjaan bagi tetangganya. Mencatat dalam ingatannya bahwa tetangganya berhutang pekerjaan kepadanya dan hutang pekerjaan semacam ini tidak akan dilupakannya dan akan diperhitungkan dengan seksama (Koentjaraningrat, 1984)

Sejarah transmigrasi Orang Jawa di Lampung

A. Sejarah transmigrasi

Sejarah transmigrasi di Indonesia sudah mencapai satu abad, yang dimulai dilaksanakan sekitar tahun 1950 pada masa penjajahan Hindia-Belanda. Adapun pada saat itu nama yang digunakan adalah kolonisasi. Pemerintah Hindia Belanda mengadakan kolonisasi ini didasarkan atas semakin meningkatnya jumlah penduduk di pulau Jawa dan perlunya tenaga kerja sektor perkebunan diluar pulau Jawa .

Peningkatan jumlah penduduk di pulau Jawa tersebut menyebabkan pemerintah Hindia Belanda mencari suatu cara untuk melaksanakan pemindahan penduduk secara besar-besaran dari pulau Jawa ke pulau lain yang penduduknya masih jarang di Indonesia, dengan efisiensi yang tinggi dan biaya yang dapat ditanggung oleh negara.

Swasono dan Singarimbun (1986:8) mengungkapkan bahwa,

“Transmigrasi di jaman kolonial Belanda dimulai sejak pertengahan abad ke-19 yang dikenal dengan *Ethiesche Politiek*”.

Belanda mulai membuat percobaan, sebelum program ini dilaksanakan pemerintah Belanda menugaskan seorang asisten residen bernama H.G Heyting untuk mempelajari kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi

dalam pemindahan penduduk dari pulau jawa ke pulau yang kurang penduduknya dengan tanah yang belum digarap masih sangat luas (Swasono dan Singarimbun, 1986)

H.G Heyting dalam Swasono dan Singarimbun (1986) mengusulkan suatu sistem yang akan digunakan dalam kolonisasi kepada pemerintah belanda, yaitu :

- 1) Membangun desa-desa inti (kern desa's) dengan jumlah penduduk 500 kepala keluarga setiap desa inti.
- 2) Penduduk desa diberi bantuan secukupnya agar tingkat ekonomi mereka menguat, dengan harapan bahwa desa-desa inti itu akan menjadi basis bagi koloni-koloni untuk membuka daerah sekitarnya.

Gagasan dari H.G Heijting diterima oleh pemerintah belanda dan pada tahun 1905 transmigrasi dilaksanakan dengan daerah tujuannya Gedong Tataan Lampung. Swasono dan Singarimbun (1986) mengemukakan mengenai periode transmigrasi,

“...yaitu terdiri atas periode awal transmigrasi, periode tahun 1927-1930, periode tahun 1930-1935 dan periode sesudah pengakuan kemerdekaan”.

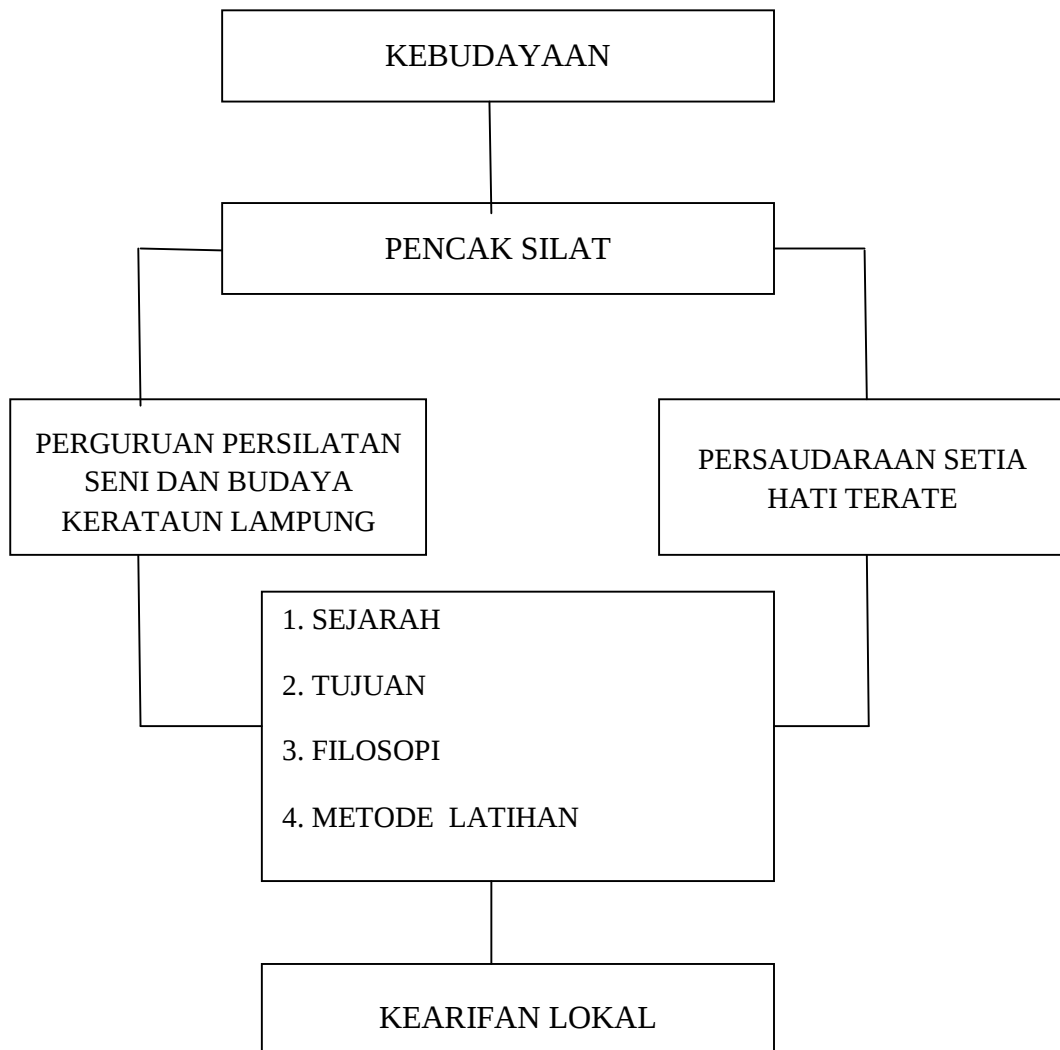
Transmigrasi merupakan salah satu unsur utama rencana pembangunan Indonesia. Tujuan sosial transmigrasi adalah menolong rakyat indonesia yang termiskin, yaitu petani tanpa lahan, pengangguran di kota dan gelandangan. Transmigrasi bertujuan pula untuk membangun daerah luar pulau jawa, dengan memanfaatkan lahan-lahan luas yang belum diolah, mengubah tanah yang belum digarap menjadi tanah yang lebih produktif (Levang, 2003:7).

Program transmigrasi telah dimulai sejak Indonesia masih dibawah pemerintah kolonial Belanda yaitu pada Fase Percobaan (1905-1931). Pada masa ini dalam setiap proyek, pemerintah Belanda membangun kelompok inti yang terdiri atas 500 kepala keluarga. Keluarga-keluarga tersebut mendapat jaminan selama satu tahun pertama. Setiap keluarga juga diberi subsidi yang mendorong mereka mendatangkan sanak keluarga, sehingga memicu migrasi spontan (Levang, 2003:)

Fase Transmigrasi kedua (1931-1941). Tahun 1931 terjadi krisis pada sektor perkebunan besar yang mengakibatkan ribuan buruh Jawa diberhentikan dari pekerjaannya. Tahun 1905-1941, pemerintah Belanda secara keseluruhan memindahkan sekitar 200 ribu jiwa dari Jawa ke luar Jawa (Levang, 2003)

Fase pemecahan masalah pascaperang, pada fase ini pemimpin Republik Indonesia tetap menerapkan cara dan pola yang sama seperti yang dilakukan oleh pemerintah Belanda. Tetapi pada tahun 1947 istilah kolonisasi diganti menjadi transmigrasi dibawah Departemen Tenaga Kerja dan Sosial. Tahun 1948 urusan transmigrasi dipindahkan dibawah Departemen Dalam Negeri. Kondisi ini terus berlangsung, dan tahun 1983 transmigrasi sepenuhnya dibawah Departemen Transmigrasi (Levang, 2003)

E. Kerangka Pikir



Gambar 1. Pencak Silat Perguruan Persilatan Seni dan Budaya Keratun Lampung dan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Perspektif Kearifan Lokal.

III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif. Menurut Ridjal (dalam Bungin, 2001), metode kualitatif ini bertujuan untuk menggali atau membangun situasi proposisi atau menjelaskan makna dibalik sebuah realita. Usman dan Setiady (2001) menjelaskan bahwa metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu yang mengutamakan penghayatan (*verstehen*).

Tujuan pendekatan ini adalah untuk membuat sebuah gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Metode ini cukup relevan untuk diterapkan dalam memperoleh gambaran mengenai keadaan, filosofi, metode latihan, sejarah dan masih banyak lagi kearifan lokal yang ada pada pencak silat Lampung dan pencak silat Jawa.

B. Fokus Penelitian

Menurut Moleong (2000) dalam suatu penelitian sangatlah penting adanya fokus penelitian, karena hal ini berguna sebagai pembatas dalam pengumpulan data yang akan diteliti, sehingga data penelitian ini tidak meluas.

Tanpa adanya fokus penelitian ini, peneliti akan terjebak oleh melimpahnya volume data yang diperoleh ketika terjun kelapangan. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah :

1. Sejarah Perguruan Persilatan Seni dan Budaya Keratuan Lampung dan Persaudaraan Setia Hati Terate.
2. Tujuan didirikannya Perguruan Persilatan Seni dan Budaya Keratuan Lampung dan Persaudaraan Setia Hati Terate.
3. Filosofi-filosofi yang ada dalam Perguruan Persilatan Seni dan Budaya Keratuan Lampung dan Persaudaraan Setia Hati Terate.
4. Metode latihan yang digunakan dalam Perguruan Persilatan Seni dan Budaya Keratuan Lampung dan Persaudaraan Setia Hati Terate.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sebagai salah satu bagian penelitian merupakan unsur yang sangat penting yang digunakan untuk memperoleh data yang akurat dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Jadi, dalam proses pengumpulan data peneliti merupakan key instrument sehingga peneliti harus terjun ke lapangan secara aktif.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah tentang kearifan-kearifan lokal yang dimiliki oleh Perguruan Persilatan Seni dan Budaya Keratuan Lampung dan Persaudaraan Setia Hati Terate. Menurut Usman dan Setiady (2001) teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah observasi partisipasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk memperoleh data yang

akurat, lengkap dan dapat dipertanggungjawabkan kebenaran ilmiahnya, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam

Menurut sugiono (2011), Wawancara mendalam (indepth interview) yaitu melakukan wawancara langsung dengan informan mengenai pokok bahasan penelitian. Wawancara digunakan untuk mendapatkan data primer, perlengkapan teknik pengumpulan data lainya dan menguji hasil pengumpulan data lainnya.

Wawancara mendalam ini dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang ditujukan untuk mendapatkan keterangan secara mendalam dari permasalahan yang dikemukakan. Wawancara mendalam ini dilakukan melalui bincang-bincang secara langsung atau berhadapan muka dengan informan yang diwawancarai. Penelitian ini juga berusaha untuk mengembangkan pertanyaan yang diperlukan.

Dengan menggunakan metode wawancara mendalam ini diharapkan akan diperoleh data mengenai keadaan sosial yang nyata dan mendapatkan gambaran lebih jelas guna mempermudah dalam menganalisis data selanjutnya.

2. Observasi Lapangan

Secara ringkas observasi lapangan dapat diartikan sebagai pengamatan langsung dan pencacatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Sugiono (2011), menjelaskan bahwa unsur-unsur yang tampak dalam observasi yang harus dicatat secara langsung keadaannya dilapangan sehingga diperoleh data atau fakta yang berhubungan dengan masalah yang dikaji. Observasi lapangan dilakukan untuk mengetahui implementasi keterangan-keterangan yang didapatkan dari hasil wawancara.

Hasil pengamatan selanjutan dapat divisualisasikan melalui foto untuk kepentingan penelitian. Menurut Usman dan setiady (2001) beberapa hal yang perlu dipersiapkan untuk membantu observasi antaralain: (1) catatan-catatan (check-list), (2) alat elektronik seperti kamera, recorder, dan sebagainya (3) memusatkan pada data-data yang relevan (4) menglasifikasikan gejala dalam kelompok yang tepat (5) lebih banyak melibatkan pengamat.

3. Studi Kepustakaan/Literatur

Untuk melengkapi data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini maka penulis berusaha mendapatkan informasi dari buku, teks, internet, laporan penelitian serta sumber-sumber lainnya.

D. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini dengan teknik purposive (secara bertujuan) dan snowball sampling (berkembang terus), sampai data yang dikumpulkan dapat memuaskan (usman dan setiady, 2001). Menurut Spradly (1990), penentuan informan haruslah memenuhi pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu yang dimaksud adalah dengan mengambil orang-orang yang telah diketahui mempunyai pengetahuan, pengalaman dan memahami permasalahan tentang kearifan lokal pencak silat Lampung dan pencak silat Jawa. Teknik penentuan informan diawali dengan menunjuk sejumlah informan yaitu informan yang mengetahui, memahami, dan berpengalaman sesuai dengan objek penelitian ini. Kemudian penulis menentukan informan-informan yang lain sesuai dengan keperluan penelitian ini (snowball) yakni orang yang terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti.

Adapun dari penjelasan diatas maka informan dalam penelitian ini dipilih dalam beberapa kriteria yaitu sebagai berikut:

1. Guru besar pada perguruan pencak silat keratuan Lampung dan Persaudaraan Setia Hati Terate cabang Bandar Lampung.
2. Anggota perguruan yang telah aktif minimal 1 tahun.
3. Sesebuah-sesebuah yang ada dalam Perguruan Pencak Silat Keratuan Lampung dan Persaudaraan Setia Hati terate cabang Bandar Lampung

E. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Perguruan Persilatan Seni dan Budaya Keratuan Lampung beralamatkan di Bandar Lampung tepatnya di Jl.Indra Bangsawan No.17, Kecamatan Rajabasa. Alasan peneliti memilih lokasi ini sebagai lokasi penelitian, dengan pertimbangan bahwa tempat perguruan pencak silat inilah yang menjadi pusat latihan dan menjalankan kegiatan lainnya. Serta di perguruan pencak silat Persaudaraan setia Hati Terate cabang Bandar Lampung yang memiliki banyak ranting, rayon, sub unit, dan komisariat di Bandar Lampung yakni di ranting suka menanti, ranting jati mulio, ranting panjang, sub unit SMK 2 Mei, komisariat Universitas Lampung, Komisariat IAIN Raden Intan Lampung, Komisariat Politeknik Negeri Lampung Dan Komisariat Perguruan Tinggi TEKNOKRAT.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menganalisis data secara kualitatif, yang menjelaskan, menggambarkan dan menafsirkan hasil penelitian dengan susunan kata dan kalimat sebagai jawaban terhadap permasalahan yang diteliti sehingga data yang diperoleh dapat dipahami dan tergambar oleh pembaca.

Secara garis besar langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif meliputi reduksi data, display data, pengambilan kesimpulan dan verifikasi (Usman dan Setiady, 2001).

Hal tersebut senada dengan pendapat millies dan Huberman (1997) yang menjelaskan proses analisa data sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Data-data yang terkumpul dari lapangan biasanya berjumlah cukup banyak, untuk itu perlu dilakukan reduksi data. Reduksi dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari kata-kata yang tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat diverifikasi. Cara yang dipakai dalam reduksi data bisa melalui seleksi yang ketat melalui ringkasan dan uraian singkat, menggolongkan suatu pola yang lebih luas.

2. Penyajian Data (display)

Penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Sejak awal peneliti berusaha mencari makna dari data yang diperoleh dan kemudian mencoba untuk mengambil kesimpulan, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Apabila data kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal, telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, akan tetapi hasil penelitian ini akan berubah dan berkembang setelah penelitian di lapangan. Verifikasi dapat dilakukan dengan cara singkat yaitu dengan mengumpulkan data baru (Usman dan Setiady, 2001)

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis Kota Bandar Lampung

Secara georeafis Kota Bandar Lampung terletak pada $5^{\circ}20'$ Sampai dengan $5^{\circ}30'$ lintang selatan dan $105^{\circ}28'$ sampai dengan $105^{\circ}37'$ bujur timur. Letak tersebut berada pada Teluk Lampung di ujung selatan Pulau Sumatra. Berdasarkan kondisi ini, Kota Bandar Lampung menjadi pintu gerbang utama Pulau Sumatra tepatnya kurang lebih 165 km sebelah barat laut Jakarta dan memiliki peran sangat penting selain dalam kedudukannya sebagai Ibu Kota Provinsi Lampung juga merupakan pusat pendidikan, kebudayaan dan perekonomian bagi masyarakat. Secara administratif batas daerah Kota Bandar Lampung adalah:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran dan Kecamatan Ketibung serta Teluk Lampung
3. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Gedong Tataan dan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan

Selain dari pada itu, Kota Bandar Lampung memiliki andil yang sangat vital dalam jalur transportasi darat dan aktivitas pendustrian logistik dari Jawa menuju Sumatra maupun sebaliknya serta memiliki pelabuhan panjang untuk kegiatan ekspor impor dan pelabuhan srenghem yang melayani distribusi batubara dari Sumatra ke Jawa, sehingga secara langsung Kota Bandar Lampung berkontribusi dalam mendukung pergerakan ekonomi nasional. Kota Bandar Lampung memiliki luas wilayah 197,22 km² yang terbagi ke dalam 13 Kecamatan dan 98 Kelurahan dengan populasi penduduk 879.651 jiwa (berdasarkan sensus 2010), kepadatan penduduk sekitar 8.142 jiwa/km² dan diproyeksikan pertumbuhan penduduk mencapai 1,8 juta jiwa pada tahun 2030.

B. Topografi Kota Bandar Lampung

Topografi Kota Bandar Lampung sangat beragam, mulai dari dataran pantai sampai kawasan perbukitan hingga bergunung, dengan ketinggian permukaan antara 0 sampai 500 meter daerah dengan Topografi perbukitan hingga bergunung membentang dari arah barat ke timur dengan puncak tertinggi pada Gunung Betung sebelah barat dan Gunung Dibalau serta perbukitan Batu Serampok di sebelah timur. Topografi tiap-tiap wilayah di kota bandar lampung adalah berikut

1. Wilayah pantai terdapat disekitar Teluk Betung, Panjang, dan Pulau dibagian Selatan
2. Wilayah landai/dataran terdapat disekitar Kedaton dan Sukarame di bagian Utara
3. Wilayah perbukitan terdapat di sekitar Teluk Betung bagian Utara

4. Wilayah dataran tinggi dan sedikit bergunung terdapat disekitar Tanjung Karang bagian Barat yaitu wilayah Gunung Betung dan Gunung Dibalau serta perbukitan Batu Serampok di bagian Timur.

Dilihat dari ketinggian yang dimiliki, Kecamatan Kedaton dan Rajabasa merupakan wilayah dengan ketinggian paling tinggi dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lainnya yaitu bagian berada pada ketinggian maksimum 700 meter diatas permukaan air laut (mdpl) . Sedangkarn Kecamatan Teluk Betung Selatan dan Kecamatan Panjang memiliki ketinggian masing masing hanya sekitar 2 sampai 5 mdpl atau kecamatan dengan ketinggian paling rendah/minimum dari seluruh wilayah di Kota Bandar Lampung.

C. Demografi Kota Bandar Lampung

Penduduk Kota Bandar Lampung terdiri dari berbagai suku, bangsa (heterogen), dari hasil proyeksi penduduk tahun 2008 jumlah penduduk kota bandar lampung tercatat 822.880 jiwa. Penyebaran penduduk kota bandar lampung tahun 2008 tidak merata bila dirinci perkecamatan jumlah penduduk terbanyak di kecamatan teluk betung selatan yaitu sebanyak 110.276 jiwa sedangkan di kecamatan tanjung senang jumlahnya paling sedikit yaitu sebanyak 29.247 jiwa. Untuk menampung seluruh aktifitas dari berbagai fungsi bandar lampung tersebut, maka berdasarkan rencana tata ruang wilayah (RTRW) kota bandar lampung 2006-2015 sebagai kelanjutan dari pada rencana tata ruang wilayah (RTRW) kota bandar lampung tahun 1994-2004 (perda nomor 6 tahun 1997) yang telah habis masa berlakunya maka RTRW kota bandar lampung dibagi dalam 8 (delapan) bagian wilayah kota (BWK) sebagai berikut :

Tabel 2. BWK Kota Bandar Lampung tahun 2005-2015

BWK	Wilayah	Fungsi kawasan	
		Fungsi Utama	Fungsi Pendukung
A	Gedong Meneng -Kecamatan Rajabasa (Kelurahan Gedong Meneng, Rajabasa, Rajabasa Raya dan Rajabasa Jaya) -Kecamatan Kedaton (Kelurahan Perumnas Way Halim, Kedaton, Labuhan Ratu, kampung baru, sepang jaya, suka menanti, sidodadi dan surabaya) -kecamatan tanjung seneng (kelurahan labuhan dalam, tanjung seneng, way kandis, dan perumahan way kandis)	1. pendidikan 2. terminal regional	1. pusat kebudayaan 2. rumah sewa/kost, pusat pelayanan lokal 3. pertanian skala kecil.
B	Sukarame -kecamatan sukarame (kelurahan way halim permai, sukarame, way dadi, harapan jaya, dan gunung sulah)	1. perumahan skala besar 2. perumahan skala kecil	1. pusat industri kecil 2. pengembangan hutan kota cadangan pengembangan kota 3. pusat pelayanan lokal
C	Panjang -kecamatan panjang (kelurahan srengsem, panjang selatan, panjang utara, pidada, way laga, way gubak, karang maritim	1, pusat pelabuhan samudra	1. industri pengolahan 2. terminal barang 3. rekreasi/ wisata 4. daerah konservasi dan hutan lindung
D	Tanjung karang timur -kecamatan sukabumi (kelurahan tanjung baru, jagabaya II, jagabaya III, kalibalok kencana, sukabumi, sukabumi indah) -kecamatan tanjung karang timur (kelurahan campang raya, rawa laut, kota baru, tanjung agung,	1. perdagangan/ jasa 2. kawasan industri	1. perumahan 2. industri kecil 3. cagar budaya

	kebon jeruk, sawah lama, sawah brebes, kedamaian, tanjung raya, tanjung gading, jaga baya I)		
E	Tanjung karang pusat -kecamatan tanjung karang pusat (kelurahan durian payung, gotong royong, enggal, pelita, palapa, kaliawi, kepala tiga, tanjung karang, gunung sari, pasir gantung dan penegahan)	1.perdagangan 2. umum jasa umum	1. sarana 2. penunjang Perdagangan, parkir, dan taman 3. Perumahan fungsi ganda 4. pusat budaya
F	Tanjung karang barat -kecamatan tanjung karang barat (kelurahan sukajawa, susunan baru, sukadana ham, gedong air, segalamider dan gunung terang)	1. perdagangan/ jasa 2. Kawasan konservasi	1. perumahan
G	Langkapura/ kemiling -kecamatan langkapura/ kemiling (kelurahan beringin raya, langkapura, sumberejo, sumber agung, pinang jaya, kedaung dan kemiling permai)	1. kawasan pendidikan khusus 2. agrowisata dan ekowisata 3. pendidikan tinggi dan pusat olahraga	1. pemukiman/ perumahan terbatas 2. kawasan lindung dan konservasi 3. perdagangan dan jasa
H	Teluk Betung -kecamatan teluk betung utara (kelurahan kupang kota, gunung mas, kupang teba,kupang raya, pahoman, sumur batu, dan gulak galik) -kecamatan teluk betung selatan (kelurahan pesawahan, teluk betung, kangkung, bumi waras, sukaraja, garuntang, pecoh raya, talang, gedung pakuwoh, ketapang, way lunik) -kecamatan teluk betung barat (kelurahan sukamaju , keteguhan, kota karang, perwata, bakung, kuripan, negeri olok gading, sukarama II)	1. pusat pemerintahan kota 2. wisata alam dan bahari 3. pendidikan tinggi 4. pusat pengolahan akhir sampah terpadu	1. perdagangan dan jasa 2. industri pengolahan hasil perikanan laut dan minapolitan 4. resapan air dan pelabuhan, perikanan

Sumber: PERDA No. 4 tahun 2004 tentang rencana tata ruang Kota Bandar Lampung tahun 2005-2015

Namun peraturan daerah RTRW diatas direvisi pada tahun 2011, berikut adalah tabel bagian wilayah kota (BWK) Bandar Lampung dalam peraturan daerah Nomor 10 tahun 2011 tentang rencana tata ruang Kota Bandar Lampung tahun 2011-2030

Tabel 3. BWK Kota Bandar Lampung 2011-2030

BWK	Wilayah	Fungsi Kawasan	
		Fungsi Utama	Fungsi pendukung
A	Kecamatan tanjung karang pusat (kelurahan Durian payung, gotong royong, enggal, pelita, palapa, kaliawi, kepala tiga, tanjungkarang, gunung sari, pasir gantung dan penengahan)	1. perdagangan dan jasa 2. simpul transportasi darat	1. sarana penunjang 2. perdagangan, parkir, dan taman 3. Pusat budaya
B	Kecamatan rajabasa (kelurahan gedong meneng, rajabasa, rajabasa raya, rajabasa jaya) Kecamatan kedaton (kelurahan perumnas way halim, kedaton, labuhan ratu, kampung baru, sepang jaya, sukamenanti, sidodadi dan surabaya)	1. pusat pendidikan tinggi dan budaya 2. simpul utama transportasi darat	1. pemukiman perkotaan 2. perdagangan dan jasa
C	Kecamatan sukarama (kelurahan way halim permai, sukarama, way dadi, harapan jaya dan gunung sulah) Kecamatan tanjung seneng (kelurahan labuhan dalam, tanjung seneng, way kandis dan perumahan way kandis)	1. pendukung pusat pemerintahan provinsi 2. pendidikan tinggi 3. pemukiman perumahan	1. industri rumah tangga 2. perdagangan dan jasa 3. Konservasi hutan kota
D	kecamatan sukabumi (kelurahan tanjung baru, jagabaya II, jagabaya III, kalibalok kencana, sukabumi, sukabumi indah) kecamatan tanjung karang timur (kelurahan campang raya, rawa laut, kota baru, tanjung	1. perdagangan/ jasa 2. kawasan industri menengah dan perdagangan	1. pemukiman/ perumahan 2. pendidikan tinggi

	agung, kebon jeruk, sawah lama, sawah brebes, kedamaian, tanjung raya, tanjung gading, jaga baya I)		
E	Kecamatan teluk betung selatan (kelurahan pesawahan, teluk betung, kangkung, bumi waras, sukaraja, garuntang, pecoh raya, talang, gedung pakuwon, ketapang, way lunik) Kecamatan panjang (kelurahan srengsem, panjang selatan, panjang utara, pidada, way laga, way gubak dan karang maritim)	1. pelabuhan utama 2. perdagangan grosir 3. pariwisata pantai	1. jasa umum 2. perumahan 3. industri menengah 4. kawasan pesisir 5. perdagangan dan jasa
F	Kecamatan kemiling (kelurahan beringin raya, langkapura, sumber rejo, sumber agung, pinang jaya, kedaung dan kemiling permai) Kecamatan tanjung karang barat (kelurahan sukajawa, susunan baru, sukadana ham, gedong air, segalamider, dan gunung terang)	1. kawasan pendidikan khusus 2. agrowisata dan ekowisata 3. pendidikan tinggi dan pusat olahraga	1. pemukiman/ perumahan terbatas 2. kawasan lindung dan konservasi 3. perdagangan dan jasa
G	Kecamatan teluk betung utara (kelurahan kupang kota, gunung mas, kupang teba, kupang raya, pahoman, sumur batu dan gulak galik) Kecamatan teluk betung barat (kelurahan sukamaju, keteguhan, kota karang, perwata, bakung, kuripan, negeri olok gading, sukarama II)	1. pusat pemerintahan kota 2. wisata alam dan bahari 3. pendidikan tinggi 4. pusat pengolahan akhir sampah terpadu	1. perdagangan dan jasa 2. industri pengolahan hasil perikanan laut dan minapolitan 4. resapan air dan pelabuhan perikanan

Sumber: PERDA No. 10 Tahun 2011 Tentang rencana tat ruang kota bandar lampung tahun 2011-2030

D. Visi dan Misi Kota Bandar Lampung 2010-2015

Pembangunan kota Bandar Lampung merupakan rangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan yaitu masa depan yang lebih baik. Dalam rangka menetapkan tujuan pembangunan kota bandar lampung, diperlukan visi yang mengarahkan pandangan ke depan mengenai cita-cita kota yang disepakati bersama dan sebagai pedoman seluruh pihak yang terlibat dalam pembangunan kota, baik pemerintah kota, swasta, dan masyarakat (seluruh stakeholders) dalam memantapkan peran masing-masing dalam membangun kota Bandar Lampung.

Guna menyelaraskan seluruh aspirasi, langkah strategik, energi masyarakat untuk pembangunan dan identitas masyarakat untuk bergerak ke arah yang lebih maju , baik secara kemparatif ataupun secara kompetitif, maka ditetapkan visi pemerintah kota bandar lampung 2010-2015 adalah “terwujudnya kota Bandar Lampung yang aman, nyaman, sejahtera, maju dan modern”.

Visi tersebut ,mengandung 5 (lima) unsur utama dalam pembangunan kota Bandar Lampung yaitu:

a. Aman

Suatu kondisi tercipta dan terjaganya keamanan dan ketertiban masyarakat baik dari gangguan manusia maupun dari gangguan alam, diukur dari menurunnya tingkat kriminalitas, minimnya tingkat gangguan baik keamanan dan ketertiban dalam masyarakat, meningkatkan penegakan supremasi hukum serta meningkatnya adaptasi dan mitigasi terhadap resiko terjadinya bencana alam. Tujuan akhir dari visi ini adalah menciptakan kondisi yang aman untuk dihuni,

aman untuk tempat bekerja dan suasana yang aman dan menarik untuk dikunjungi oleh pendatang.

b. Nyaman

Suatu kondisi yang memberikan keselarasan aspek sosial budaya, ekonomi serta lingkungan hidup dan tata ruang wilayah, diukur dari meningkatnya keselarasan dan konsistensi pemanfaatan tata ruang oleh masyarakat untuk peningkatan keselarasan antara manusia dan lingkungan serta meningkatkan kenyamanan wilayah kota untuk bermukim dan bekerja. Untuk mencapai visi kota yang nyaman, visi yang hendak diemban oleh kota bandar lampung adalah mampu menyediakan tempat tinggal yang berkualitas, serta terjangkau oleh kemampuan warga kota dan pendatang serta mampu menyediakan dan memperluas lapangan dan kesempatan kerja yang memadai bagi warga kota dan pendatang.

c. Sejahtera

Suatu kondisi masyarakat yang lebih baik dan terus menerus diukur dari beberapa aspek yaitu meningkatkan taraf hidup masyarakat seimbang dengan pertumbuhan perekonomian wilayah. Hal ini ditandai dengan peningkatan usia harapan hidup, meningkatkan pendapatan perkapita dan daya beli masyarakat, meningkatkan kesempatan berusaha, berkurangnya jumlah penduduk miskin, meningkatkan angka partisipasi kasar dan murni di bidang pendidikan, dan peningkatan pertumbuhan ekonomi.

d. Maju

Adalah kondisi masyarakat yang mampu dan cepat dapat menangkap dan menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan baik di tataran lokal, nasional, dan internasional. Hal ini ditandai dengan adanya kesiapan aparatur pemerintah kota dan masyarakat dalam merespon tuntutan dan perkembangan perubahan lingkungan internal maupun eksternal. Untuk mencapai kota yang maju, bandar lampung perlu meningkatkan diri untuk menciptakan kinerja pelayanan berkualitas internasional. Perkembangan dunia telah menumbuhkan kriteria-kriteria baru dalam tingkat kemudahan bertransaksi, berkomunikasi, dan penyelenggaraan transformasi usaha maupun aktifitas domestik.

Kinerja pelayanan yang berkualitas dan kompetitif ditujukan untuk mendukung sektor-sektor yang akan bersaing dalam perekonomian dunia dan regional, serta berfungsi sebagai basis perkembangan kota bandar lampung. Disamping itu, kinerja pelayanan internasional ini juga ditujukan untuk mendukung kualitas kehidupan warga kota Bandar Lampung.

e. Modern

Adalah kondisi ketersediaan infrastruktur perkotaan yang baik, teratur, aksesibel dan berkelanjutan dalam memberikan dukungan fungsi kota dan peningkatan daya saing basis perkotaan. Dalam konteks modern ini, juga mengarah kepada proses pergeseran sikap dan mentalitas pemerintahan maupun masyarakat untuk dapat hidup dan berperilaku sesuai tuntutan masa kini. Hal ini didasarkan atas fakta bahwa perekonomian dunia semakin menekankan pentingnya kompetisi dan keterbukaan yang mendorong perekonomian kota bandar lampung berhadapan

langsung dengan jaringan dan sistem internasional. Karena itu, bandar lampung harus mampu memilih dan mengembangkan sektor perkotaan yang strategis sebagai basis perekonomian kota serta menyiapkan dan meningkatkan seluruh prasarana pendukung bagi sektor-sektor basis perkotaan.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan serta dengan memperhatikan rumusan masalah, maka terdapat kesimpulan antara lain :

1. Perguruan Persilatan Seni dan Budaya Keratuan Lampung

1. Perguruan Persilatan Seni dan Budaya Keratuan Lampung berdiri pada tahun 1999 tepatnya pada bulan Ramadhan. Keratuan Lampung adalah hasil karya cipta rasa dan karsa pendirinya yaitu Ratu Banjar Bumi yang bernama Toni M.Zakaria AL Karomah
2. Tujuan berdirinya Perguruan Persilatan Seni dan Budaya Keratuan Lampung adalah Mengangkat, mempertahankan dan melestarikan adat dan budaya tradisional Lampung melalui perguruan persilatan seni dan budaya keratuan Lampung, Menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas tertanamnya budi pekerti, berguna bagi keluarga, masyarakat dan negara, Membantu menciptakan suasana kondusif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Sebagai sarana hiburan rakyat dalam menegakkan amar makruf nahi mungkar.
3. filosofi-filosofi yang ada di perguruan persilatan seni dan budaya keratuan lampung adalah Jika ingin menjadi seorang pemimpin harus memiliki jiwa

petarung, Musuh jangan dicari tapi jika ada musuh jangan lari, Bagaikan ilmu padi semakin berisi semakin merunduk, Jangan sombong karena diatas langit masih ada langit

4. Metode latihan yang digunakan Perguruan Persilatan Seni dan Budaya Keratuan Lampung saat ini adalah menciptakan para pesilat-pesilat yang siap melatih dan siap mengembangkan silat Keratuan Lampung ini secara cepat .

2. Persaudaraan Setia Hati Terate

1. Persaudaraan Setia Hati Terate didirikan oleh seseorang yang bernama Ki Hadjar Hardjo Oetomo pada tahun 1922 di Madiun Jawa Timur. Nama persaudaraan setia hati terate dahulu adalah SH Pencak Sport club, Pilangbangau, Madiun, Jawa Timur, kemudian diganti menjadi SH sport club, berganti lagi menjadi SH Terate, dan yang terakhir berganti menjadi Persaudaraan Setia Hati Terate
2. Tujuan berdirinya organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate adalah ikut mendidik /membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur, tahu benar dan tahu salah dengan sifat ksatria, mempertebal rasa cinta sesama, mempertinggi seni olah raga pencak silat dengan berpedoman teguh pada wasiat Setia Hati guna kesejahteraan hidup dan turut serta mendidik manusia berbudi luhur yang tahu benar dan salah, dan Mamayu Hayuning bawono
4. Falsapah Persaudaraan Setia Hati Terate adalah Manusia dapat dihancurkan, manusia dapat dimatikan, tetapi manusia tidak dapat dikalahkan selama manusia itu masih setia pada hatinya sendiri (ber- SH pada dirinya sendiri).

filosofi-filosofi yang ada dalam Persaudaraan Setia Hati Terate

1. Sepiro gedening sengsoro yen tinompo amung dadi cobo
2. Guna lan topo isih kalah karo sabar lan nerimo
3. Bejo-bejone wong kang lali isih bejo merang wong kang eling lan waspodo
4. Suro diro joyo diningrat lebur dining pangastuti
5. Wong ngalah luhur wekasane
6. Urip iku urup
7. Ngeluruk tompo bolo, menang tompo ngasorake, sakti tanpa aji-aji, sugih tompo bondho
8. Ojo waton ngomong, ning ngomong kang nganggo waton
9. Ojo seneng gawe susahe liyan, opo alane gawe senenge liyan
10. Satria ingkah pilih tanding

Dalam menghadapi lawan warga setia hati terate bersemboyan :

1. Wong setia hati iku wedi neng yo wani, ora wedi neng yo wani
2. Cilik ora kurang bakal, gede ora turah bakal.
3. Sing sopo menang sewenang-wenang, mesti ora bakal lestari anggone menang.
4. Ngalah, Ngalih, Ngamuk

6. Metode latihan dalam Persaudaraan Setia Hati Terate adalah setia siswa yang ingin menjadi anggota setia hati terate harus mengikuti latihan minimal selama 1 tahun dengan melewati 5 jenis sabuk yakni sabuk polos, sabuk jambon, sabuk ijo, dan sabuk putih kecil dan kemudian disahkan menjadi warga setia hati terate dan mendapat sabuk mori.

B. Saran

Berdasarkan dari uraian kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis memberikan masukan berupa saran sebagai berikut :

1. Pencak silat merupakan seni dan budaya asli Indonesia, kita selaku generasi penerus harus terus menjaga dan melestarikan seni dan budaya asli agar tidak punah dengan cara terus mengenalkan pencak silat ke generasi-generasi selanjutnya.
2. Membukukan semua yang ada didalam pencak silat Perguruan Persilatan Seni dan Budaya Keratuan Lampung maupun pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan seperti perebutan hak cipta akan karya seseorang.
3. Aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada baik festival-festival atau perlombaan yang ada untuk terus mengenalkan pencak silat Perguruan Persilatan Seni dan Budaya Keratuan Lampung maupun pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate
4. Terus melakukan silaturahmi ke perguruan lain agar selalu terciptanya perdamaian dan komunikasi yang baik antar sesama perguruan pencak silat.

5. Untuk perguruan persilatan seni dan budaya Lampung agar bergabung ke Ikatan Pencak Silat Indonesia agar terdata secara resmi dan lebih dikenal masyarakat luas di luar Lampung.
6. Dalam merekrut anggota diharapkan mengutamakan kualitas bukanlah kuantitas karena ketika mengutamakan kuantitas para anggotanya tidak akan royal terhadap perguruan.
7. Kedepan, pemerintah diharapkan terus mendukung segala kegiatan yang berhubungan dengan mengembangkan seni dan budaya karena melihat kebudayaan saat ini sudah banyak ditinggalkan.
8. Penelitian ini tentunya masih jauh dari sempurna karena masih banyak kekurangan dalam menganalisis data, pengumpulan informasi dari informan, serta referensi yang digunakan. Diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bagi kajian ilmu sosiologi budaya agar penelitian selanjutnya dapat disempurnakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul syani. 2013. Kearifan lokal sebagai aset bangsa dan implementasinya. Makalah dalam Seminar Kegiatan Diklat Bidik Misi Di Universitas Lampung tanggal 24 Januari 2013
- Azizi, Mohammad Aqil. 2013. Pengaruh latihan *split jump* terhadap peningkatan kecepatan tendangan depan pada pencak silat. Fakultas ilmu keolahragaan jurusan pendidikan kesehatan dan rekreasi program studi ilmu keolahragaan. Universitas Negeri Surabaya. Surabaya.
- Arafah, N. 2002. Pengetahuan Lokal Suku Moronene Dalam Sistem Pertanian Di Sulawesi Tenggara. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Apvalentine. (2010). Asal usul suku jawa. 19 november 2010 dalam <http://apvalentine.blogspot.com/2010/11asal-usul-suku-jawa.html> diakses pada 22 mei 2015
- Badrussalam, Sobri. 2015. PPSKL (Persatuan Pencak Silat Kuttau Lampung). Dalam <http://sobridarussalamjs.blogspot.co.id/>. Diakses pada 20 mei 2015
- Bungin, Burhan. 2001. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta. Raja Grafindo Persada
- Ciciria, Deri. 2015. Siger sebagai wujud seni Budaya Pada Masyarakat Multientik di Provinsi Lampung. Program Studi kajian Budaya dan Seni Universitas padjajaran. 11 hlm
- Fajarini, ulfah. 2014. Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. Sosio didaktika. Universitas islam negeri (uin) syarif hidayatullah jakarta. Jakarta. 8 hlm
- Geertz, Clifford. (1992). Tafsir kebudayaan. Yogyakarta:kanisius
- Ichsan, Muhammad . 2013. Daftar Perguruan Silat di Indonesia. Dalam <http://sandyoshioka.blogspot.co.id/2013/02/daftar-perguruan-silat-di-indonesia.html>. diakses pada 20 mei 2015

- Kriswanto, Erwin setyo. 2015. Pencak Silat. Pustakabarupress. Yogyakarta
- Koentjaraningrat. (1984). Masyarakat Desa di Indonesia. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Koentjaraningrat. (1985). Beberapa pokok Antropologi Sosial. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Kumaidah, endang. 2005. Penguatan eksistensi bangsa melalui seni bela diri tradisional pancak silat. Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. Diponegoro. 8 hlm. Diakses pada 15 Januari 2016
- Levang, Patrice. (2003). Ayo ke tanang sebrang: transmigrasi di indonesia. Jakarta: KPG (kepuustakaan Populer Gramedia)
- Mitchell, Bruce, B Setiawan, dan Dwita Hadi Rahmi. 2000. Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Moleong, Lexy. 2000. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta, Remaja Rosdakarya.
- Sugiono. 2007. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung. CV Alfabeta.
- Mualifah, Siti. 2016. Perguruan Pencak Silat Sekinci-kinci Lampura Ambil Sumpah Murid Baru. Dalam <http://www.jejamo.com/perguruan-pencak-silat-sekinci-kinci-lampura-ambil-sumpah-murid-baru.html>. diakses pada 20 Desember 2015
- Nurdin, Fauzie. 2008. Budaya muakhi dan Pembangunan daerah perspektif Filsafat Sosial pada komunitas Adat Pubian di Lampung. Jurnal penelitian agama. 16 hlm. Diakses pada 23 Februari 2016
- Ochid Aj. 2010. Bunga Rampai Pencak Silat. Memahami pencak silat secara jernih. Ebook. <http://rasyid-aj.com>. Diakses pada 12 Januari 2016
- Rahmani, mikanda. 2014. Buku superlengkap olahraga. Dunia cerdas. Jakarta timur
- Rahmadi, Fajar. 2012. Pencak Silat Satria Sejati Lampung. Dalam <http://satria-sejati-lampung.blogspot.co.id/>. Diakses pada 18 maret 2016
- Ridwan, Nurma Ali. 2007. Landasan keilmuan kearifan lokal. P3M STAIN Purwokerto. Purwokerto. 8 hlm. diakses 22 Maret 2010, Diakses pada 23 Februari 2016

- Sartini. 2004. Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafat. Jurnal Filsafat: Agustus 2004, Jilid 37, Nomor 2. Diakses pada 23 Februari 2016
- Sentosa, agus. (2010). Geertz: abangan, priayi, dan santri. 30 januari2010 dalam [http://agsasman3yk.wordpress.com/2010/01/30geertz abangan priayi-dan-santri](http://agsasman3yk.wordpress.com/2010/01/30geertz%20abangan%20priayi-dan-santri) Diakses pada 23 Februari 2016
- Subing, Oktaviyanti. 2003. Tinjauan historis sekala bekah sebagai muasal keberadaan keratuan adat lampung. FKIP unila. Bandar Lampung. 12 hlm. Diakses pada 23 Februari 2016
- Sujadi, firman. 2013. *Lampung Sai Bumi Ruwa Jurai*. Jakarta; Cita Insan Madani.
- Soedigdo, doddy dkk. 2013. Elemen-elemen pendorong kearifan lokal pada arsitektur nusantara. Program studi arsitektur, fakultas teknik universitas palangka raya. Palangkaraya. 11 hlm. Diakses pada 23 Februari 2016
- Swasono, Sri Edi dan Singarimbun, Masri. (1986). Transmigrasi di Indonesia 1905-1985. Jakarta: UI Press
- Usman, Husaini dan P. Setiadi Akbar. 2001. Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta. Bumi Aksara.
- Wagiran. 2012. Pengembangan karakter berbasis kearifan lokal *mamayu hayuning bawana*. FT Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta. 11 hlm. Diakses pada 23 Februari 2016